

# Modul Belajar Mandiri

## MATERI PEMBELAJARAN

### DI SEKOLAH DASAR

**BAHASA  
INDONESIA**

*Disusun oleh:*

Muhamad Fakhrur Saifudin, M.Pd.

Hanum Hanifa Sukma, M.Pd.



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

# HAKIKAT KETERAMPILAN BERBAHASA

## **Capaian Pembelajaran:**

Mendeskripsikan hakikat, ruang lingkup, proses, dan tahap pembelajaran berbahasa dan bersastra melalui kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kebahagiaan, tanggung jawab, dan kerjasama.berbahasa

## **PENGANTAR**

Sebagai pendidik bangsa, kita perlu sebuah media penyampaian yang berfungsi untuk memudahkan siswa memahami materi yang akan disampaikan. Salah satu media tersebut adalah bahasa. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Fungsi komunikasi berperan penting dalam keberlangsungan dan kelancaran materi. Jadi, seorang guru harus mampu menggunakan bahasa dengan baik agar dapat menyampaikan materi dengan baik pula. Selain fungsi bahasa sebagai alat penyampai materi, bahasa juga sebagai alat komunikasi lisan maupun tulis. Hal ini dapat kita jumpai dalam berbagai kegiatan misalnya, diskusi, karya ilmiah, rapat guru, dan kegiatan lain baik formal maupun informal.

Berdasar pada kejadian di atas, dapat dirunut bahwa keterampilan berbahasa sangat penting untuk dikuasai seorang guru. Penguasaan bahasa Indonesia khususnya menjadi efektif manakala kita sebagai guru harus menjadi *top leader*, *trainer*, *teacher*, dan konselor dalam pembelajaran. Penguasaan keterampilan berbahasa yang harus dimiliki guru antara lain, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut dikuasai secara menyeluruh untuk mendapatkan sebuah pemahaman dan keterampilan tentang berbahasa Indonesia.

Agar Saudara memperoleh pemahaman mengenai keterampilan berbahasa Indonesia yang perlu dikuasai, melalui bahan ajar mandiri ini Saudara akan diajak mempelajari pengertian, manfaat, dan aspek-aspek keterampilan berbahasa Indonesia. Untuk dapat memperoleh pemahaman secara tuntas berkenaan dengan isi bahan ajar mandiri ini, bacalah bahan ajar mandiri ini dengan mengasosiasikan pengalaman Saudara dalam berkomunikasi. Selain itu, bahan ajar mandiri ini juga dapat digunakan sebagai acuan atau pegangan dalam mengajarkan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Akan lebih baik lagi bila isi bacaan yang terdapat dalam bahan ajar mandiri ini, dapat dikaitkan dengan peristiwa sekeliling Saudara. Kemudian buatlah catatan-catatan penting atau kometar pada halaman relevan. Tidak usah ragu untuk memberikan coretan, garis bawah, tanda seru, atau yang



lainnya pada bagian yang dianggap penting. Hal ini berguna untuk memberikan penekanan pada hal-hal yang mungkin Saudara belum pahami atau dianggap penting.

## **1. Pandangan Teoretis Pembelajaran Bahasa Indonesia**

### **a. Prinsip Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa datang”. Dalam Undang-undang No. tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1) dan (2), dikemukakan bahwa “(1) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara; dan (2) pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

Unesco (1979) mendefinisikan pendidikan adalah komunikasi terorganisasi dan berkelanjutan yang dirancang bangun untuk menumbuhkan belajar. Sejalan dengan itu, Smith (1982) mengemukakan bahwa pendidikan adalah kegiatan sistematis untuk menumbuhkembangkan belajar. Maka, berdasarkan penelitian di atas, pendidikan, selain bertujuan untuk mewujudkan perubahan perilaku peserta didik dalam ranah kognisi, afektif, psikomotorik, dan aspirasi setelah mengikuti pembelajaran, juga untuk menumbuhkembangkan budaya belajar. Selain itu, Sudjana (2006) mengemukakan bahwa budaya belajar merupakan bagian dari peserta didik atau lulusan lembaga pendidikan sehingga mereka mampu belajar untuk mengetahui (*learning how to know*), belajar untuk belajar (*learning how to learn, to relearn, to unlearn*), belajar untuk mengetahui sesuatu (*learning how to do*), belajar untuk memecahkan masalah (*learning how to solve problems*), belajar untuk hidup bersama (*learning how to live together*), dan belajar untuk kemajuan kehidupan (*learning how to be*).

### **b. Hakikat Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD**

Penguasaan bahasa dapat dilakukan melalui dua cara yakni (1) pemerolehan dan (2) pembelajaran. Demikian halnya dengan penguasaan bahasa Indonesia oleh





para siswa. Terkait dengan pembelajaran, siswa mendapatkannya melalui mata pelajaran (bidang studi) Bahasa dan Sastra Indonesia yang diajarkan pada jenjang pendidikan formal mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi. Tujuan utamanya adalah “mengindonesiakan anak-anak Indonesia melalui bahasa Indonesia”.

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi manusia. Sesuai dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara, maka fungsi pengajaran bahasa Indonesia antara lain (1) sarana pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa; (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; (3) sarana peningkatan pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni; (4) sarana pengembangan kemampuan intelektual (penalaran). Pendekatan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah suatu program untuk mengindonesiakan anak-anak Indonesia melalui berbahasa Indonesia (Depdiknas, 1994).

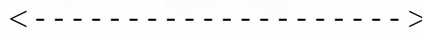
Hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu pengajaran bahasa Indonesia di SD (Sekolah Dasar) diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Dalam pelaksanaannya, penciptaan lingkungan kondusif yang memungkinkan siswa untuk belajar bahasa merupakan factor utama yang mempengaruhi kualitas peningkatan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia. Dalam praktik di kelas, komponen kebahasaan, pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks komunikasi.

Dengan demikian pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD dapat memberikan peluang bagi siswa untuk menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara; siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, keperluan dan keadaan; dan siswa memiliki disiplin (menaatazasi) berpikir dan berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan.

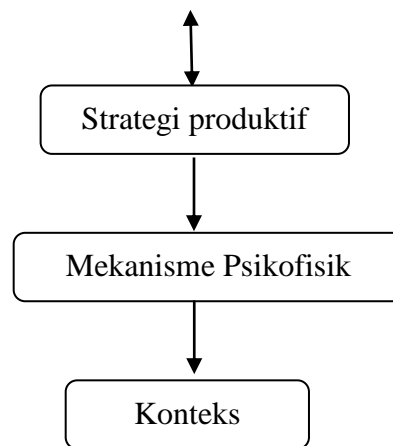
Dari sudut komunikasi, bahasa itu dipertimbangkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan pesan sesuai dengan konteksnya. Hal itu disajikan dalam bentuk bagan berikut.



Skemata



Kebahasaan



Siswa adalah anak, tetapi tidak setiap anak adalah siswa. Setiap anak memiliki perkembangan struktur kognitif yang relatif sama. Oleh karena itu, perkembangan struktur kognitif anak perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD.

Berorientasi pada pandangan Piaget, perkembangan struktur kognitif anak meliputi tahap (1) sensori motor, (1) praoperasional, (1) perasional konkret, dan (1) tahap operasional. Pada tahap sensori motor, yakni usia 1-2 tahun, anak mulai merasakan dan memahami dunia lingkungannya dengan berdasarkan hubungan-hubungan langsung. Sementara pada tahap praoperasional, usia 3-7 tahun, anak dapat memikirkan obyek-obyek tertentu, kemungkinan memanipulasinya, memilah dan menyusun obyek tertentu secara konkret, dan membentuk persepsi hingga membuahk informasi tertentu. Meskipun pada tahap-tahap tersebut perkembangan bahasa anak mulai tumbuh, bagi Piaget perkembangan struktur kognitif anak tidak bergantung pada perkembangan bahasanya.

Pada tahap operasional konkret, usia 8-11 tahun, anak mampu memusatkan perhatian pada sejumlah aspek maupun problem dan menghubungkannya. Terdapat kemampuan demikian juga disertai kemampuan memilah dan membedakan ciri aspek yang satu dengan yang lainnya serta membandingkan dunia pengalaman dan kenyataan yang dihadapi secara timbah balik. Sementara pada tahap operasi formal (11 tahun ke atas) anak sudah mampu berpikir secara abstrak dan simbolis, membentuk pemahaman secara komprehensif, dan membandingkan berbagai pengertian untuk kemudian mengambil kesimpulan secara tentatif. Secara umum tingkat perkembangan struktur kognitif anak dan tingkat perkembangan bahasanya



akan menentukan tingkat kesiapan (*readiness*) anak dalam menyerap dan menerampilkkan sesuatu yang dipelajari.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia guru perlu memahami prinsip-prinsip dan landasan pembelajaran Bahasa Indonesia yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Prinsip-prinsip Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan dengan mengacu pada wawasan pembelajaran yang dilandasi prinsip **(1) humanisme**, **(2) progresivisme**, dan **(3) rekonstruksionisme**.

a) Prinsip **humanisme**

Prinsip **humanisme** berisi wawasan sebagai berikut:

*Manusia secara fitrah memiliki bekal yang sama dalam upaya memahami sesuatu.*

Implikasi wawasan ini terhadap kegiatan pengajaran Bahasa Indonesia diantaranya, guru bukan merupakan satu-satunya sumber informasi, serta dalam proses belajar-mengajar guru lebih banyak bertindak sebagai model, teman pendamping, pemotivasi, fasilitator, dan aktor yang bertindak sebagai pebelajar. Maka dari itu siswa disikapi sebagai subyek belajar yang secara kreatif mampu menemukan pemahaman sendiri.


*Perilaku manusia dilandasi motif dan minat tertentu.*

Implikasi wawasan ini terhadap kegiatan pengajaran Bahasa Indonesia diantaranya, isi pembelajaran harus memiliki kegunaan atau manfaat bagi pebelajar (siswa) secara aktual dan diaplikasikan dalam kehidupannya, serta isi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan pebelajar.

*Manusia selain memiliki kekayaan juga kekhasan.*

Implikasi wawasan ini terhadap kegiatan pengajaran Bahasa Indonesia diantaranya, layanan pembelajaran selain bersifat klasikal dan kelompok juga bersifat individual, selanjutnya pebelajar selain ada





yang dapat menguasai materi pembelajaran secara cepat, adapula yang dengan lambat, juga pebelajar perlu disikapi sebagai subyek yang unik, baik menyangkut proses merasa, berpikir, dan karakteristik individual sebagai hasil bentukan lingkungan keluarga, tempat bermain, maupun lingkungan kehidupan sosial masyarakatnya.

b) Prinsip **progresivisme**

*Penguasaan pengetahuan dan keterampilan tidak bersifat mekanistik tetapi memerlukan daya kreativitas. Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan melalui kreativitas ini berkembang secara berkesinambungan.*

Contoh dari prinsip **progresivisme** ini misalnya kosakata. Melalui kosakata akan membentuk keterampilan menyusun kalimat. Kemampuan membaca dan menulis juga dibentuk oleh kemampuan memahami kosakata dan keterampilan menyusun kalimat. Pengetahuan dan keterampilan tersebut diperoleh secara utuh dan berkesinambungan apabila dalam proses pembelajarannya siswa secara kreatif melakukan pemakaian kosakata, berlatih menyusun kalimat, melakukan kegiatan membaca, dan berlatih mengarang secara langsung.

*Dalam proses belajarnya siswa, seringkali dihadapkan pada masalah yang memerlukan pemecahan secara baru.*

Pemecahan masalah siswa perlu menyaring dan menyusun ulang pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki secara coba-coba (hipotesis). Dalam hal ini terjadi cara berfikir yang terkait dengan *metakognisi*, yaitu penghubungan suatu pengetahuan dengan pengalaman atau pengetahuan lain melalui proses berfikir untuk menghasilkan sesuatu (Marzano, 1992). Apabila terdapat kesalahan dalam proses memecahkan masalah maupun pada hasil yang dibuahkan sebagai bagian kegiatan belajar merupakan sesuatu yang wajar.



c) Prinsip **konstruksionisme**

*Prinsip ini menganggap bahwa proses belajar disikapi sebagai kreativitas dalam menata serta menghubungkan pengalaman dan pengetahuan hingga membentuk suatu keutuhan.*

Fulwiler (dalam Aminuddin, 1994) berpendapat bahwa *Like students, teacher as learner are unique*. Hal ini mengandung pengertian bahwa guru, dalam mengendalikan, mengembangkan, sampai ke mengubah bentuk proses belajar-mengajar sering dihadapkan pada masalah baru. Maka, guru juga perlu belajar, mengembangkan kreativitas sejalan dengan kekhasan subyek didik, peristiwa belajar, konteks pembelajaran, maupun terdapatnya berbagai bentuk perkembangan.

KBM dirancang dengan mengikuti prinsip-prinsip belajar mengajar dan prinsip motivasi dalam belajar. Belajar mengajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Dengan demikian, guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritasnya dalam membangun gagasan. Tangung jawab belajar berada pada diri siswa, tetapi guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat.

Adapun prinsip-prinsip kegiatan belajar-mengajar antara lain :

1. Pembelajaran Berpusat pada Anak sebagai Pembangun Pengetahuan

Upaya untuk memandirikan peserta didik untuk belajar, berkolaborasi, membantu teman (tutor sebaya), mengadakan pengamatan, dan penilaian diri untuk suatu refleksi akan mendorong mereka untuk membangun pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, pandangan baru akan diperoleh melalui pengalaman langsung secara lebih efektif. Dalam hal ini peran utama guru adalah sebagai fasilitator belajar. Siswa berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Siswa tertentu lebih mudah belajar dengan membaca, siswa lain lebih mudah dengan melihat (visual), atau dengan cara kinestetika (gerak). Oleh karena itu, kegiatan





pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu beragam sesuai dengan karakteristik siswa.

## 2. Keseimbangan Etika, Logika, Estetika, dan Kinestika

Pengembangan etika dilaksanakan dalam rangka penanaman nilai-nilai sosial dan moral termasuk menghargai dan mengangkat nilai-nilai pluralitas dan nilai-nilai universal. Pengembangan estetika menempatkan pengalaman belajar dalam konteks holistic dan total untuk memberikan ruang bagi pengalaman estetik dengan melalui berbagai kegiatan yang dapat mengekspresikan gagasan, rasa, dan karsa. Logika yang dikembangkan termasuk berpikir kreatif dan inovatif dengan keseimbangan yang nyata antara kognisi dan emosi dapat memberikan keterampilan kognitif sekaligus keterampilan interpersonal.

## 3. Melakukan Sesuatu yang Nyata untuk Pengembangan Keterampilan Hidup

Pembelajaran (KBM) harus menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan keterampilan hidup untuk menghadapi tantangan hidup yang terjadi di masyarakat. Beberapa aspek utama keterampilan hidup antara lain kerumahtanggaan, pemecahan masalah, berpikir kritis dan kreatif, komunikasi, kesadaran diri, menghindari stres, membuat keputusan, hubungan interpersonal, dan pemahaman berbagai bentuk pekerjaan serta kemampuan vokasional disertai sikap positif terhadap kerja. Oleh karena itu, di dalam pembelajaran perlu dimasukkan keterampilan hidup agar peserta didik memiliki kemampuan bersikap dan berperilaku adaptif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif.

## 4. Menembangkan Kemampuan Sosial dan Emosional Siswa

Siswa akan lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya kepada siswa lain atau guru. Dengan kata lain membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Maka dalam pembelajaran atau KBM memungkinkan siswa untuk bersosialisasi dengan menghargai perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan, prestasi) dan berlatih untuk bekerja sama. Artinya KBM perlu mendorong siswa untuk mengembangkan empatinya sehingga dapat terjalin saling perhatian dengan menyelaraskan pengetahuan dan tingkahnya.

## 5. Mengembangkan Keingintahuan, Imajinasi, dan Fitrah Ber-Tuhan



Siswa dilahirkan dengan memiliki rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah ber-Tuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi merupakan modal besar untuk bersikap peka, kritis, mandiri, kreatif, dan untuk bertaqwa kepada Tuhan. KBM perlu memperhatikan rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah ber-Tuhan agar bermakna bagi siswa.

#### 6. Mengembangkan Kemampuan Memecahkan Masalah

Siswa memerlukan keterampilan memecahkan masalah agar berhasil dalam kehidupan. Untuk karena itu KBM hendaknya dipilih dan dirancang agar mampu mendorong dan melatih siswa untuk mampu mengidentifikasi masalah dan memecahkannya dengan menggunakan kemampuan kognitif, dan metakognitif. Selain itu KBM hendaknya merangsang siswa untuk secara aktif mencari jawaban atas permasalahannya dengan menggunakan prosedur ilmiah.

#### 7. Mengembangkan Kreativitas Siswa

Siswa memiliki potensi yang berbeda-beda, dan perbedaan itu terlihat dalam pola pikir, daya imajinasi, fantasi pengandaian dan hasil karyanya. Maka, KBM perlu dipilih dan dirancang agar memberikan kesempatan dan kebebasan berkreasi secara berkesinambungan, untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kreativitas siswa.

#### 8. Mengembangkan Kemampuan Menggunakan Ilmu, Teknologi Informasi, dan Komunikasi

Revolusi dalam teknologi informasi dan komunikasi merupakan tantangan fundamental yang dapat mengubah masyarakat biasa ke dalam masyarakat informasi dan masyarakat pengetahuan. Maka, siswa perlu mengenal penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) secara dini. Dengan demikian, KBM perlu memberikan peluang agar siswa memperoleh informasi dan multi media setidaknya dalam penyajian materi dan penggunaan media pembelajaran.

#### 9. Menumbuhkan Kesadaran Sebagai Warga Negara Yang Baik

Siswa perlu memperoleh wawasan dan kesadaran untuk menjadi warga Negara yang produktif dan bertanggung jawab. Dengan demikian KBM perlu memberikan wawasan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa. Untuk menimbulkan kesadaran siswa akan keberagaman manusia, KBM hendaknya mampu mengubah kesadaran siswa akan hak dan kewajibannya sebagai warga Negara.



## 10. Belajar Sepanjang Hayat

Siswa memerlukan kemampuan belajar sepanjang hayat untuk ketahuan fisik dan mentalnya. Pembelajaran harus menyediakan kompetensi dan materi ajar yang berguna bagi peserta didik bukan hanya untuk kepentingan di masa sekarang namun untuk di masa yang akan datang dengan memberikan pondasi yang kuat untuk inkuiri dan memecahkan masalah yang merupakan titik awal untuk menguasai cara berpikir bagaimana berpikir dan belajar sepanjang hidupnya. Dengan demikian, KBM perlu mendorong siswa untuk dapat melihat dirinya secara positif, mengenali dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya untuk kemudian dapat mensyukuri apa yang telah dianugerahkan Tuhan YME kepadanya. Selanjutnya membekali siswa dengan berbagai keterampilan belajar meliputi rasa percaya diri, keingintahuan, kemampuan memahami orang lain, kemampuan berkomunikasi, dan sebagainya supaya mendorong dirinya untuk senantiasa belajar, baik secara formal di sekolah maupun secara informal di luar kelas.

## 11. Perpaduan Kompetisi, Kerjasama, dan Solidaritas

Belajar merupakan perpaduan antara kompetisi, kerjasama, dan solidaritas. KBM perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan semangat berkompetisi sehat untuk memperoleh insetif, bekerjasama, dan solidaritas serta menyediakan tugas-tugas yang memungkinkan siswa bekerja secara mandiri.

Siswa perlu mendapatkan motivasi dalam belajar. Pembangkit motivasi belajar yang efektif adalah keingintahuan dan keyakinan akan kemampuan diri. Prinsip motivasi dalam belajar diantaranya adalah kebermaknaan. Siswa akan termotivasi untuk belajar jika kegiatan dan materi belajar dirasakan bermakna bagi dirinya. Kebermaknaan lazimnya terkait dengan bakat, minat, pengetahuan dan tata nilai siswa.

Sehubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan KBM Bahasa Indonesia maka guru dituntut agar memiliki tiga kompetensi sebagai berikut:



- (1) **Kompetensi Kognitif**, yaitu kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, dan pengetahuan umum lainnya.
- (2) **Kompetensi Sikap**, yaitu kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan menyenangi mata pelajaran (bahasa Indonesia) yang dibinanya, sikap toleransi terhadap teman seprofesinya, dan sebagainya
- (3) **Kompetensi Performasi**, yaitu Kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, membuat dan menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa, dan sebagainya

### **PENGEMBANGAN INDIVIDU**

1. Berdasarkan pemahaman Anda, buatlah pemetaan kompetensi berdasarkan materi Bahasa Indonesia yang terdapat dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas rendah dan kelas tinggi!
2. Tentukan kompetensi yang muncul dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas rendah dan kelas tinggi!

### **PENGEMBANGAN KOMPREHENSIF**

Berdasarkan pemahaman dan hasil analisis Anda, identifikasi materi ajar bahasa Indonesia SD kelas rendah dan kelas tinggi berdasarkan prinsip pembelajaran bahasa Indonesia.



# LANDASAN DAN PRINSIP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

## ***Capaian Pembelajaran:***

Mendeskripsikan, merumuskan, dan menyimpulkan konsep materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar

Kedudukan bahasa Indonesia baik sebagai Bahasa Nasional maupun sebagai Bahasa Negara sangat strategis dalam kehidupan bangsa dan Negara Indonesia. Sebagai salah satu pilar pendukung kehidupan bangsa dan Negara Indonesia, bahasa Indonesia harus dikuasai oleh seluruh masyarakat pemakai bahasa Indonesia sehingga bisa memperoleh berbagai kesempatan untuk mempertinggi kualitas kehidupannya. Mengingat sangat pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia baik bagi kelangsungan kehidupan bangsa dan Negara Indonesia maupun dalam kehidupan warga Negara secara individual, maka peningkatan dan penguasaan itu dilakukan melalui jalur pendidikan di sekolah yang merupakan jalur yang sangat efektif dan efisien.

Melihat sangat pentingnya jalur pendidikan di sekolah dalam pembinaan, pengembangan dan peningkatan penguasaannya, maka perlu diupayakan penyempurnaan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia secara sistematis, teratur, terarah, dan berkesinambungan. Ada beberapa faktor keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia, diantaranya tujuan pembelajaran, guru, materi ajar, metode, dan faktor lingkungan. Bila digolongkan maka keenam faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga variabel yang saling berkaitan dalam strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah, antara lain: (1) kurikulum, (2) guru, dan (3) pengajaran atau proses belajar-mengajar. Dengan memperhatikan ketiga variabel tersebut maka usaha ke arah penyempurnaan pembelajaran bahasa Indonesia juga harus dilakukan secara sistematis, teratur, terarah, dan berkesinambungan.


KBM bahasa Indonesia ini harus mengacu pada prinsip-prinsip praktik pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, kebutuhan peserta didik, keadaan sekolah, dan tuntutan kehidupan di masa datang.

## **1. Strategi Pelaksanaan Kurikulum**

Mengajar merupakan tugas utama seorang guru dan untuk melaksanakan tugas tersebut memerlukan pedoman yang dijadikan sebagai pegangan agar apa yang







dilakukannya sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah dan sekolah. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan di dalam proses belajar mengajar, pegangan guru yang utama adalah kurikulum. Guru harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah. Kurikulum sampai kepada siswa setelah menempuh suatu proses yakni penjabaran kurikulum oleh guru ke dalam bentuk proses penjabaran. Dengan demikian, pengajaran pada hakikatnya adalah pelaksanaan kurikulum oleh guru dalam ruang lingkup yang lebih khusus dan terbatas.

Strategi pelaksanaan kurikulum adalah cara bagaimana melaksanakan kurikulum sebagai program belajar sehingga program tersebut dapat mengarahkan peserta didik pada pencapaian tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan. Strategi pelaksanaan kurikulum tersebut diantaranya (1) kegiatan pengajaran, (2) kegiatan bimbingan dan penyuluhan, dan (3) kegiatan penilaian.

Untuk dapat melaksanakan kurikulum, guru harus memahami tujuan dan isi program kurikulum suatu bidang studi yang disusun dalam bentuk rancangan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Oleh karena itu, kurikulum dan guru harus menyatu sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dengan demikian guru harus: (a) menguasai kurikulum, artinya guru harus memahami kompetensi umum setiap jenjang kelas, kompetensi dasar dan hasil belajar yang harus dicapai, serta mampu mengembangkan indikator pencapaian hasil belajar yang harus dicapai siswa; (b) mengetahui isi setiap materi pokok yang harus diberikan kepada siswa; (c) mampu menterjemahkan dan menjabarkan GBPP bahasa Indonesia menjadi suatu program pengajaran yang operasional. Di sinilah pentingnya guru memiliki keterampilan menyusun silabus dan mengembangkannya menjadi sebuah program perencanaan pembelajaran yang bersumber dari GBPP serta siap untuk melaksanakannya di dalam kelas.

## **2. Pandangan Teoritis yang Melandasi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Istilah belajar-mengajar kita pasti mengenal pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda namun dalam penerapan ketiganya saling berkaitan. Ramelan (1982) mengutip pendapat Anthony yang mengatakan bahwa pendekatan mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan dan berhubungan dengan sifat bahasa serta pengajaran bahasa. Pendekatan merupakan dasar teoritis untuk suatu metode. Asumsi tentang bahasa bermacam-macam. Zuchdi (1997) mengemukakan bahwa asumsi-asumsi tentang bahasa menimbulkan adanya



pendekatan-pendekatan yang berbeda, yakni (1) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa berarti berusaha membiasakan diri menggunakan bahasa untuk berkomunikasi; (2) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa berarti berusaha untuk memperoleh kemampuan berkomunikasi secara lisan; (3) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa yang harus diutamakan ialah pemahaman kaidah-kaidah yang mendasari ujaran, tekanan, pembelajaran pada aspek kognitif bahasa, bukan pada kemampuan menggunakan bahasa.

Pendekatan apapun yang dipilih guru dalam melaksanakan program KBM, pada dasarnya tuntutan untuk menempatkan siswa sebagai pusat perhatian dan perlakuan sangat utama. Peran guru dalam pembentukan pola KBM di kelas tidak hanya ditentukan oleh didaktik-metodik “apa yang akan dipelajari saja”, melainkan pada “bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar anak”. Pengalaman belajar ini diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi secara aktif lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan buatan, serta berkonsultasi dengan nara sumber. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan beberapa pendekatan, antara lain sebagai berikut:

#### **a. Pandangan *Whole Language***

Pembelajaran bahasa mengacu pada pendekatan *whole language* sehingga dalam implementasinya digunakan pendekatan integrative. Syafi'ie (1996:16) mengemukakan pendapatnya bahwa dalam pengertian yang luas, integrative dapat diartikan sebagai penyatuan berbagai aspek ke dalam satu kesatuan yang padu. Keterpaduan dalam pengajaran bahasa mencerminkan adanya pandangan *whole language* yaitu pandangan tentang kebenaran mengenai hakikat proses belajar dan bagaimana mendorong proses tersebut agar berlangsung secara optimal di kelas.

Didasarkan pada pendekatan pengajaran bahasa yang berwawasan *whole language* maka pembelajaran bahasa Indonesia harus memiliki keterpaduan antara (1) pembelajaran komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan; (2) isi pembelajaran dengan pengetahuan dan pengalaman siswa; (3) perolehan pengalaman belajar siswa dengan kenyataan penggunaan bahasa sesuai dengan aktivitas penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupannya.

Dengan adanya pandangan *whole language* dalam pengajaran bahasa, maka dalam setiap pelaksanaannya, aktivitas pembelajaran bahasa tidak dilakukan secara fragmentis melainkan utuh, padu sebagai suatu kesatuan.

#### **b. Pandangan Konstruktivisme**

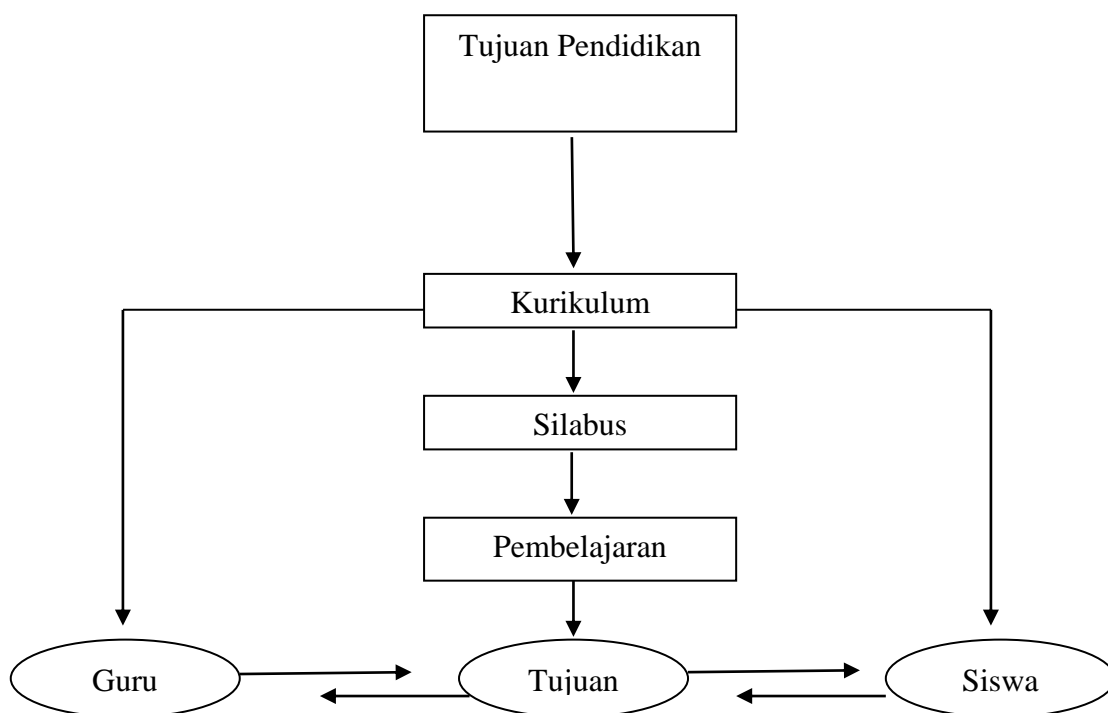


Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Von Glasersfeld, 1989, Matthews, 1994, dalam Suparno, 1997). Pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang direkonstruksi dari pengalaman yang dialaminya. Proses pembentukan ini berjalan secara terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru (Piaget dalam Suparno, 1997). Aminuddin (1994) mengemukakan contoh analogi bahwa sebagai paham dan penghayat pandangan konstruktivisme, ketika guru membaca butir pembelajaran dengan kompetensi dasar agar siswa mampu membaca **teks bacaan dan memahami isinya** maka guru akan berusaha memahami hal apa saja yang berhubungan dengan *teks bacaan dan memahami isinya*, lalu berusaha membangkitkan pengalaman serta pengetahuan yang relevan dengan butir pembelajaran tersebut, dan mempelajari buku tentang membaca, bertanya kepada orang lain atau teman sejawat dan berdiskusi dengannya.

Pada dasarnya salah satu pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik siswa melalui kegiatan interaksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitar siswa. Pandangan konstruktivisme menganggap semua peserta didik mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi memiliki gagasan/pengetahuan sendiri tentang lingkungan dan peristiwa/gejala alam di sekitarnya meskipun gagasan/pengetahuan ini secara kokoh sebagai suatu kebenaran. Para ahli berpendapat bahwa inti kegiatan pendidikan adalah memulai pelajaran dari “apa yang diketahui siswa”. Guru tidak dapat mengganti gagasan siswa tersebut. Dengan demikian, yang dapat mengubah gagasan adalah siswa itu sendiri. Guru hanya berperan sebagai penyedia “kondisi” supaya proses belajar untuk memperoleh konsep yang benar dapat berlangsung dengan baik (Puskur, 2002).

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD diorientasikan untuk mencapai tujuan mulai dari tujuan pendidikan nasional, kurikulum, silabus, pembelajaran, guru sampai tujuan siswa adalah tujuan-tujuan yang perlu dicapai dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hubungan orientasi tujuan itu disampaikan pada bagan berikut.





Pembelajaran merupakan kegiatan guru dan siswa dalam mencapai tujuan. Dalam pembelajaran, ada guru yang melaksanakan kegiatan mengajar dan ada siswa yang melaksanakan kegiatan belajar. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan akibat ada guru yang melaksanakan silabus untuk mata pelajaran tertentu. Silabus dibuat oleh guru berdasarkan kurikulum yang ditetapkan oleh institusi pendidikan dan merupakan implementasi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Untuk itu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD merupakan kegiatan guru dan siswa dalam mencapai tujuan yang dirumuskan dalam silabus.

Proses berpikir juga terdapat tahap proses berpikir yang juga mengandaikan adanya perbedaan tingkatan dan kompleksitas (de Vries & Crawford, 1989). Tahapan ataupun perbedaan proses berpikir itu dapat diuraikan sebagai berikut. Ternyata anak sudah dapat:

Mengamati	<i>Baju Rani Robek.</i>
Membedakan	<i>Bunga di taman itu ada yang berwarna merah, putih dan kuning.</i>
Mengestimasi	<i>Sapi itu besar dagingnya pasti lebih banyak dibandingkan kambing.</i>
Mengklasifikasikan	<i>Buku yang lebar harus diletakkan di luar dan yang</i>

Mempertanyakan	<i>kecil di dalam kotak. Mengapa naik ke atap perlu menggunakan tangga?</i>
Menyusun hipotesis	<i>Jika rambut kakek, maka orang yang sudah tua rambutnya putih.</i>
Mengabstraksikan	<i>Orang ini rambutnya putih, dia pasti sudah tua.</i>
Merampatkan	<i>Semua guru bisa mengajari saya, mereka pasti pintar</i>
Merefleksikan	<i>Wanita itu kurus, mungkin karena sakit atau kurang makan.</i>
Menafsirkan	<i>Kakak tampak segar dan yakin, rupanya dia bisa menang.</i>
Menyimpulkan	<i>Harga bahan makanan dan gas naik, belanja ibu pasti meningkat.</i>
Memprediksikan	<i>Apa yang saya lakukan seandainya ibu pergi selama seminggu?</i>
Meramalkan	<i>Mengapa pilihan yang saya lakukan ketika ibu pergi itu saya lakukan?</i>
Analisis	<i>Apa saja yang diperlukan ketika saya harus menghasilkan/ membuat X?</i>
Menyintesiskan	<i>Bagaimana hubungan antara A, B, C, D ... sehingga menjadi X?</i>
Menilai	<i>Hasil X akan menjadi lebih baik seandainya ada ini dan itu, begini, begitu.</i>
Merencanakan	<i>Saya akan melakukan/mencapai tujuan X, apa yang harus saya lakukan?</i>
Memutuskan	<i>Langkah kegiatan yang saya lakukan bisa ini, itu, ... pertama yang dilakukan?</i>
Berpikir induktif	<i>Jika X memiliki ciri Y, semua yang berciri Y pasti Z, maka X.</i>
Berpikir deduktif	<i>Yang berciri Y pasti Z, P, Q, R, Z memiliki ciri Z, P, Q, R, Z sama dengan Y.</i>
Berpikir divergent	<i>Apa saja cirri unsur-unsur X, apa perbedaan dan hubungannya.</i>





Berpikir kreatif	<i>Guna membuat unsur-unsur/ material X menjadi Y saya harus ...</i>
<i>Problem solving</i>	<i>Saya harus melakukan ... tetapi ..., apa yang harus saya lakukan?</i>
Berpikir kritis	<i>Apa kelebihan dan kekurangannya jika saya melakukan B?</i>
Berpikir <i>convergent</i>	<i>Sekarang ada X, X adalah ... dengan demikian ...</i>

Meskipun proses di atas dibuat secara taksonomis, dalam praktiknya bentuk proses berpikir yang satu dengan yang lain akan saling berhubungan. Ketika seorang melakukan kegiatan menulis misalnya, kemampuan menggambarkan makna kata-kata, menyusun kalimat, menghubungkan-hubungkan sesuatu yang pernah diamati hingga membentuk kesimpulan tertentu, menyusun paragraf secara induktif, dan kemampuan menilai paragraf yang telah disusun untuk kemudian dimaknai antara yang satu dengan yang lain siswa tidak dapat melakukan. Begitu juga ketika siswa menuliskan sebuah teks, dia bukan hanya harus mampu mengeluarkan bunyi ujaran melainkan juga harus mampu mengoordinasikan mimik, gerak tubuh, tetapi harus memahami isi dan menyelaraskannya dengan konteks. Kenyataan bahwa gejala proses berpikir tersebut masih kurang mendapatkan perhatian guru dalam pembelajaran menulis di SD.

### **PENGEMBANGAN INDIVIDU**

1. Bagaimana menentukan tujuan pembelajaran berdasarkan KI dan KD berdasarkan pandangan pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia?
2. Bagaimana mengidentifikasi kompetensi yang diharapkan dalam pengembangan materi ajar Bahasa Indonesia?

### **PENGEMBANGAN KOMPREHENSIF**

Buatlah alur berpikir pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dengan memperhatikan berbagai pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia!



# PENGEMBANGAN MATERI MENYIMAK

## *Capaian Pembelajaran:*

- Menjelaskan, mendeskripsikan, dan menganalisis konsep dasar menyimak yang meliputi : hakikat, definisi, tujuan, jenis, dan contoh.
- Menjelaskan, mendeskripsikan, mengembangkan, dan menganalisis materi menyimak yang meliputi : jenis menyimak, teknik, dan variasi materi menyimak

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrat manusia akan selalu hidup bersama. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi dan komunikasi baik dengan alam lingkungan dengan sesamanya maupun dengan Tuhannya.

Dalam proses interaksi dan komunikasi diperlukan keterampilan berbahasa aktif, kreatif, produktif dan reseptif apresiatif yang mana salah satu unsurnya adalah keterampilan menyimak yang bertujuan untuk menangkap dan memahami pesan ide serta gagasan yang terdapat pada materi atau bahasa simakan. Dengan demikian, menyimak sangat penting dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu kami akan mencoba menyusun kontribusi ilmu menyimak dalam peningkatan mutu KBM di sekolah dasar.

Pada bagian ini Anda akan disajikan materi menyimak untuk sekolah dasar. Diharapkan melalui bab ini Anda akan memahami ruang lingkup, jenis, teknik menyimak yang berguna dalam proses pembelajaran. Untuk memulai bab ini, silakan Anda cermati capaian pembelajaran yang akan diraih dalam proses pembelajaran.

## **1. Pengertian Menyimak**

Tarigan (1985:19), mengatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan, sedangkan Haryadi dan Zamzani (1996:21), mengatakan bahwa menyimak adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan bunyi bahasa sebagai sarannya dan untuk memahami isi yang disampaikan bunyi tersebut.



Menurut Poerwadarminta (1984: 941) “Menyimak adalah mendengar atau memerhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang”. Menyimak merupakan proses pendengaran, mengenal dan menginterpretasikan lambang-lambang lisan, sedangkan mendengar adalah suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memerhatikan makna itu.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan bunyi baik bunyi nonbahasa dan bunyi bahasa dengan penuh pemahaman, perhatian, apresiasi, serta interpretasi, dengan menggunakan aktivitas telinga dalam menangkap pesan yang diperdengarkan untuk memperoleh informasi dan memahami isi yang disampaikan bunyi tersebut.

## 2. Jenis-jenis menyimak

Adapun jenis-jenis menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Sutari, 1998: 47) adalah sebagai berikut:

**a. Menyimak ekstensif** (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang berhubungan dengan hal-hal lebih umum dan lebih bebasterhadap sesuatu bahasa, tidak perlu di bawah bimbingan langsung seorang guru. Penggunaan yang paling mendasar ialah untuk menyajikan kembali bahan yang telah diketahui dalam suatu lingkungan baru dengan cara yang baru. Selain itu, dapat pula murid dibiarkan mendengar butir-butir kosakata dan struktur-struktur yang baru bagi murid yang terdapat dalam arus bahasa yang ada dalam kapasitasnya untuk menanganinya. Pada umumnya, sumber yang paling baik untuk menyimak ekstensif adalah rekaman yang dibuat guru sendiri, misalnya rekaman yang bersumber dari siaran radio, televisi, dan sebagainya.

1) Menyimak sosial (*social listening*) atau menyimak konversasional (*conversational listening*) ataupun menyimak sopan (*courteous listening*) biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang mengobrol mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang dan saling mendengarkan satu sama lain untuk membuat respons-repons yang pantas, mengikuti detail-detail yang menarik, dan memerhatikan perhatian yang wajar terhadap apa-apa yang dikemukakan, dikatakan oleh seorang rekan. Dengan perkataan lain dapat dikemukakan bahwa menyimak sosial paling sedikit mencakup dua hal, yaitu perkataan menyimak secara sopan santun dengan penuh perhatian percakapan atau konversasi dalam situasi-situasi sosial dengan suatu



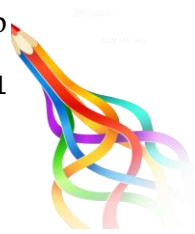
maksud. Dan kedua mengerti serta memahami peranan-peranan pembicara dan menyimak dalam proses komunikasi tersebut.

- 2) Menyimak sekunder (*secondary listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif (*casual listening* dan *extensive listening*) misalnya, menyimak pada musik yang mengirimi tarian-tarian rakyat terdengar secara sayup-sayup sementara kita menulis surat pada teman di rumah atau menikmati musik sementara ikut berpartisipasi dalam kegiatan tertentu di sekolah seperti menulis, pekerjaan tangan dengan tanah liat, membuat sketsa dan latihan menulis dengan tulisan tangan.
- 3) Menyimak estetik (*aesthetic listening*) disebut juga menyimak apresiatif (*apreciational listening*) adalah fase terakhir dari kegiatan menyimak secara kebetulan dan termasuk ke dalam menyimak ekstensif, mencakup dua hal yaitu pertama menyimak musik, puisi, membaca bersama, atau drama yang terdengar pada radio atau rekaman-rekaman. Kedua menikmati cerita-cerita, puisi, teka-teki, dan lakon-lakon yang diceritakan oleh guru atau murid-murid.
- 4) Menyimak pasif (*passive listening*) adalah penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasa menandai upaya-upaya kita saat belajar dengan teliti, belajar tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih serta menguasai sesuatu bahasa. Salah satu contoh menyimak pasif adalah penduduk pribumi yang tidak bersekolah lancar berbahasa asing. Hal ini dimungkinkan karena mereka hidup langsung di daerah bahasa tersebut beberapa lama dan memberikan kesempatan yang cukup bagi otak mereka menyimak bahasa itu.

#### **b. Menyimak intensif (*intensive listening*)**

Menyimak intensif adalah menyimak yang diarahkan pada suatu yang jauh lebih diawasi, dikontrol, terhadap suatu hal tertentu. Dalam hal ini harus diadakan suatu pembagian penting yaitu diarahkan pada butir-butir bahasa sebagai bagian dari program pengajaran bahasa atau pada pemahaman serta pengertian umum. Jelas bahwa dalam kasus yang kedua ini maka bahasa secara umum sudah diketahui oleh para murid.

- 1) Menyimak kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang di dalamnya sudah terlihat kurangnya atau tiadanya keaslian ataupun kehadiran prasangka serta ketidaktelitian yang akan diamati. Murid-murid perlu banyak belajar mendengarkan, menyimak secara kritis untuk memperoleh kebenaran.
- 2) Menyimak konsentratif (*consentrative listening*) sering juga disebut *study-type listening* atau menyimak yang merupakan jenis telaah. Kegiatan-kegiatan tercakup



dalam menyimak konseptif antara lain: menyimak untuk mengikuti petunjuk-petunjuk serta menyimak urutan-urutan ide, fakta-fakta penting, dan sebab akibat.

- 3) Menyimak kreatif (*Creative listening*) adalah jenis menyimak yang mengakibatkan dalam pembentukan atau rekonstruksi seorang anak secara imajinatif kesenangan-kesenangan akan bunyi, visual atau penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan oleh apa-apa didengarnya.
- 4) Menyimak interogatif (*introgative listening*) adalah sejenis menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan, karena si penyimak harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dalam kegiatan menyimak interogatif ini si penyimak mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada pemerolehan informasi atau mengenai jalur khusus.
- 5) Menyimak penyelidikan (*exploratory listening*) adalah sejenis menyimak intensif dengan maksud dan yang agak lebih singkat. Dalam kegiatan menyimak seperti ini si penyimak menyiagakan perhatiannya untuk menemukan hal-hal baru yang menarik perhatian dan informasi tambahan mengenai suatu topik atau suatu pergunjungan yang menarik.
- 6) Menyimak selektif (*selective listening*) berhubungan erat dengan menyimak pasif. Betapapun efektifnya menyimak pasif itu tetapi biasanya tidak dianggap sebagai kegiatan yang memuaskan. Oleh karena itu menyimak sangat dibutuhkan. Namun demikian, menyimak selektif hendaknya tidak menggantikan menyimak pasif, tetapi justru melengkapinya. Penyimak harus memanfaatkan kedua teknik tersebut. Dengan demikian, berarti mengimbangi isolasi kultural kita dari masyarakat bahasa asing itu dan tendensi kita untuk menginterpretasikan.
- 7)

### 3. Bahan Pembelajaran Menyimak

Bahan pembelajaran menyimak dapat meliputi semua aspek yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, seperti :

- a. **Membaca**, dapat dilaksanakan dengan cara mengubah dari wacana tertulis menjadi wacana lisan (dibacakan oleh guru atau siswa). Para siswa menyimak dengan baik wacana yang dibacakan tersebut. Pada akhir pembelajaran, siswa diminta untuk mengerjakan tugas yang telah disiapkan guru.
- b. **Kosakata**, dimaksudkan untuk mengembangkan perbendaharaan kata siswa. Siswa diarahkan untuk mengenal, mengetahui makna, dan menggunakan kata baru yang disimaknya tersebut.





- c. **Struktur**, dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan siswa mengenai fonologi, morfologi, sintaksis, dan ejaan bahasa Indonesia yang baik.
- d. **Menulis**, dimaksudkan untuk memberikan dasar-dasar bagaimana cara menulis yang baik dan benar. Siswa disuruh menyimak apa yang diucapkan guru atau teman, kemudian disuruh menulis apa yang disimaknya.
- e. **Pragmatik**, dapat dilaksanakan dengan cara mendengarkan ucapan-ucapan yang diungkapkan oleh teman/guru (sapaan, pernyataan, pertanyaan, dsb) kemudian siswa disuruh menirukan ungkapan yang baru saja disimaknya.
- f. **Apresiasi sastra**, dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa keindahan dan sikap apresiatif siswa terhadap karya sastra. Keterpaduan bahan pembelajaran tersebut dapat pula dilakukan dengan cara lintas bidang studi, misalnya Pendidikan Kesenian, IPA, IPS, Matematika, dan sebagainya. Banyak materi yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dan melatih ketrampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas-kelas awal di sekolah dasar.

#### 4. Metode Pembelajaran Menyimak

Metode pembelajaran menyimak dapat dilakukan dengan cara:

a. Metode simak-ulang ucap

Metode ini biasanya digunakan dalam memperkenalkan bunyi bahasa dan cara mengucapkannya. Guru sebagai model membacakannya atau memutar bunyi bahasa tertentu, seperti fonem, kata, kalimat, kata mutiara, semboyan, puisi pendek dengan intonasi yang jelas dan tepat. Siswa meniru ucapan guru. Peniruan ini dapat dilakukan secara individual, kelompok atau klasikal.

Misalnya :

*Guru : ini ibu*

*Siswa : (menirukan ucapan guru)*

*Guru : i, n, i, i, b, u*

*Siswa : i, n, i, i, b, u*

b. Metode Simak-Kerjakan

Metode ini dilaksanakan dengan cara guru mengungkapkan kalimat perintah, selanjutnya siswa mengerjakan perintah yang diucapkan guru.

Misalnya :

*Guru : Bacalah artikel berikut dengan saksama!*

*Siswa : (membaca artikel dengan saksama).*



c. Metode Simak-Terka

Guru mempersiapkan deskripsi sesuatu benda tanpa menyebut namanya. Deskripsi tersebut dikomunikasikan kepada siswa, dan siswa mendengarkan dan menerka benda apa yang dimaksud oleh guru.

Misalnya :

*Guru : Bentuknya bulat, kecil, panjang, serta lurus. Bagian depan dibuat runcing. Bisa untuk menulis.*

*Siswa : Pensil*

d. Metode Simak-Tulis

Metode simak-tulis dikenal sebagai “dikte/implak”. Guru mempersiapkan bahan-bahan yang akan didiktekan.

Misalnya :

*Guru : Tugislah kata/kalimat: “ini ibu”!*

*Siswa : (Mendengarkan dengan cermat, kemudian menulis, “ini ibu”)*

e. Metode Memperluas Kalimat

Guru mengucapkan kalimat sederhana. Siswa menirukan ucapan guru. Guru mengucapkan kata atau kelompok kata. Siswa menirukan ucapan guru. Selanjutnya siswa disuruh menghubungkan ucapan yang pertama dan kedua sekaligus, sehingga menjadi kalimat yang panjang.

Misalnya :

*Guru : Kakak belajar*

*Siswa : Menirukan “Kakak belajar”*

*Guru : di kamar belajar  
(memerintahkan menyambungkan kalimat)*

*Siswa : Kakak belajar di kamar belajar*

f. Metode Bisik Berantai

Guru membisikkan kalimat kepada seorang siswa. Siswa tersebut membisikkan kalimat tersebut kepada siswa ketiga, dan seterusnya, sampai anak terakhir. Guru memeriksa apakah kalimat pesan tersebut sampai kepada siswa terakhir dengan benar.

Misalnya :

*Guru : Ayah sudah pulang*

*Siswa 1 : Ayah sudah pulang*



Siswa 2 : Ayah sudah pulang  
Siswa 3 :.....  
Siswa 4 :.....  
Siswa terakhir : Ayah sudah pulang  
Guru : Mengecek ucapan kalimat terakhir

g. Metode Menjawab Pertanyaan

Guru memberikan suatu cerita sederhana dengan cara diceritakan secara lisan. Siswa menyimak cerita dengan seksama. Setelah selesai cerita, guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

h. Metode Identifikasi Tema/Kalimat Topik/Kata Kunci

Model metode mengidentifikasi tema, kalimat topik, dan kata kunci ini pada prinsipnya sama. Perbedaannya terletak pada materi yang harus diidentifikasi. Identifikasi tema, untuk sebuah wacana/cerita. Siswa disuruh menerka tema topik/judulnya atau kalimat topik, sebuah paragraf. Sedangkan kata kunci untuk sebuah kalimat.

Contoh menentukan kalimat topik :

Guru : (membacakan paragraf berikut)

*Budaya daerah yang beraneka ragam merupakan kekayaan bangsa. Dari keanekaragaman tersebut masih tampak adanya persamaan. Keanekaragaman budaya memang wajar karena kebudayaan itu masing-masing dikembangkan sesuai tuntutan lingkungan dan kebutuhan individual. Keanekaragaman itu akhirnya menuju pada kesatuan karena pada dasarnya bangsa Indonesia adalah satu.*

Siswa : (mengidentifikasi kalimat topik)

*Budaya daerah yang beraneka ragam merupakan kekayaan bangsa.*

i. Metode Menyelesaikan Cerita

Guru bercerita, siswa mengikuti cerita tersebut dengan seksama. Pencerita pertama (guru) berhenti, ceritanya baru sebagian. Cerita dilanjutkan oleh salah satu anak. Anak pencerita kedua tersebut, berhenti. Cerita disuruh melanjutkan anak yang lain, dan seterusnya, sampai cerita itu merupakan suatu keutuhan. Cerita seperti ini seolah memaksa siswa untuk menyimak dengan teliti jalan ceritanya, sambil



menghayati cerita tersebut. Mengapa? Karena siswa harus menyelesaikan cerita secara bergiliran.

Misalnya :

*Siti suka sekali rujak makan rujak. Suatu hari, ketika hari masih pagi, Siti menguliti mangga mentah, nanas, jambu, dan sebagainya. Kemudian ia membuat sambal. Kemudian diaduknya buah-buahan tersebut dengan sambal. Setersnya ia makan dengan lahapnya” (Ini cerita guru). Selanjutnya guru menyuruh salah satu siswa meneruskan cerita tersebut*

Siswa 1:

*Siti terlalu banyak makan rujak. Tidak lama kemudian perutnya terasa sakit. Sebentar-sebentar terasa hendak ke belakang”. Guru menyuruh berhenti siswa ke-1 tersebut. Selanjutnya siswa kedua melanjutkan ceritanya.*

Siswa 2:

*Ibunya mengetahui bahwa Siti sakit akibat makan rujak. Ibunya memarahi Siti, yang sudah berkali-kali diingatkan oleh ibunya, agar tidak terlalu banyak makan rujak. Guru menyuruh berhenti cerita anak kedua, dan menunjuk anak ketiga meneruskan cerita tersebut.*

Siswa 3:

*Siti dibawa ke Puskesmas, untuk mendapatkan pengobatan dari dokter. Di sana Siti dinasihati oleh Bapak dokter agar tidak terlalu banyak makan rujak. Guru menyuruh berhenti cerita anak ketiga, dan menyuruh anak keempat untuk meneruskan cerita tersebut. Demikian seterusnya.*

Hal ini akan membuat siswa merasa turut bergembira dapat bercerita kepada teman-teman sekelasnya. Apabila anak tidak mau, guru hendaknya bisa memberikan dorongan yang membesarkan hati anak, sehingga ia mau bercerita di depan teman-teman sekelasnya.

#### j. Metode Parafrasa

Parafrasa erdiri alih bentuk. Dalam pembelajaran bahas, parafrasa biasanya diwujudkan dalam pengalihan bentuk dari puisi ke bentuk prosa atau sebaliknya. Guru mempersiapkan puisi sederhana yang sekiranya sesuai dengan siswanya. Puisi



tersebut dibacakan kepada siswa dan siswa menyimak dengan seksama. Pembacaan puisi tersebut hendaknya dengan jeda yang jelas dan intonasi yang tepat. Setelah selesai, siswa disuruh menceritakan isi puisi dengan bahasanya sendiri dalam bentuk prosa.

#### k. Metode Merangkum

Merangkum berarti menyingkat atau meringkas bahan simakan. Dengan kata lain menyimpulkan bahan simakan secara singkat dan dengan kata-kata sendiri. Siswa mencari intisari bahan yang disimaknya. Bahan yang disimak sebaiknya wacana pendek dan sederhana, sesuai dengan tingkat kematangan anak. Berikut diberikan contoh perencanaan dan persiapan pembelajaran menyimak, serta kegiatan belajar-mengajarnya.

### 5. Suasana Menyimak

Suasana menyimak terdiri dari defensive dan suportif yaitu :

#### a. Suasana Menyimak Yang Bersifat Defensive (Bertahan)

Suasana-suasana defentif atau bertahan biasanya di dimanipulasikan dalam pesan-pesan lisan yang mengandung maksud yang bersungguh-sungguh dan tersirat, antara lain pesan-pesan yang bersifat:

##### 1) Evaluatif

Hal ini biasa terjadi pada seorang penyimak saksama yang telah mendengar dengan jelas dari ujaran seorang pembicara, yang secara sadar atau tidak sadar memancing penilaian dari penyimak. Contoh: *"Saya akan menunjukkan kepada anda, apakah anda orang yang pintar atau tidak, orang yang sudah mengerti atau belum, orang yang cukup cerdas atau tidak"*.

##### 2) Mengawasi

Pesan-pesan yang disampaikan oleh sang pembicara adakalanya membuat para penyimak bersiap-siap untuk mengontrol benar-tidaknya, tepat-melesetnya, jujur-tidaknya dan objektif-subjektifnya ujaran itu. Contoh: *"Saudara-saudara, dengan tegas saya katakan bahwa saya adalah orang yang saleh, jujur, berbudi luhur, tidak pernah menyeleweng, tidak pernah berdusta, selalu mementingkan masyarakat, tidak pernah mementingkan diri saya sendiri. Saya kira, saya tidak mempunyai sifat tercela, dan sudah sepantasnya saya dipilih menjadi lurah desa ini. Kalau saya terpilih, saya akan memajukan desa kita ini dengan daya dan upaya."*



### 3) Strategis

Merupakan ujaran pembicara yang membuat pendengar memasang kuda-kuda siasat atau pertahanan yang bersifat strategis. Contoh: *“Saudara-saudara sudah lama saya memikirkan bagaimana caranya agar saudara-saudara semua dapat mengatasi musibah ini dengan cara yang saya lakukan. Sudah tidak ada keraguan lagi cara yang saya lakukan. Oleh sebab itu ikutilah cara yang saya lakukan ini, agar saudara mendapat manfaat dan keuntungan terhindar dari musibah banjir lagi, jangan ragu dan sangsi lagi, yakinlah untuk mengikuti cara saya.”*

### 4) Superior

Ujaran pembicara mencerminkan rasa tinggi hati, merasa lebih unggul dari orang lain dalam segala hal. Contoh: *“Kamu harus tau, harus sadar, bahwa kamu tidak ada apa-apanya dibanding aku. Lihat saja aku orang kaya banyak harta sedangkan kamu miskin tidak punya apa-apa, aku selalu berpakaian mahal dan keren sedangkan baju kamu murah dan jelek, lihat wajahmu yang jelek itu sedangkan wajah saya ganteng luar biasa, terus aku selalu dihormati dan disegani orang sedangkan kamu hina sekali. Apakah kamu tidak sadar akan itu semua? Kau dan aku ini bagai langit dan bumi.”*

### 5) Netral

Ujaran pembicara mencirikan sifat netral, tidak memihak golongan atau pihak tertentu. Contoh: *“Saudara-saudara saya tidak pernah memperhatikan masalah mereka, karena bagi saya masalah saya sendiri saja sudah cukup jadi tidak perlu lah mengurus masalah orang lain.”*

### 6) Pasti dan Tentu

Ujaran pembicara yang membuat penyimak harus memilih salah satu alasan yang tepat atau pasti. Contoh: *“Kamu harus berikan jawabannya sekarang dengan tegas dan jelas! Kamu pilih akau atau dia? Cepat jawab!”*

#### b. Suasana Menyimak Yang Bersifat Suportif:

Suasana komunikasi defensif kerap kali ditimbulkan oleh pesan-pesan manipulatif yang mengimplikasikan evaluasi, pengawasan, siasat atau strategi, kenetralan dan kepastian dari pihak pembicara, maka suasana komunikasi suportif atau suasana komunikasi yang bersifat mendukung atau menunjang justru timbul





dari pesan-pesan yang mengimplikasikan deskripsi atau pemerian, orientasi masalah, spontanitas, empati, ekualitas, atau kesamaan dan profesionalisme pada pihak pembicara.

1) Deskripsi

Suasana menyimak dapat berupa komunikasi suportif apabila sang pembicara dalam ujaran mengimplikasikan pemerian atau deskripsi yang lebih banyak. Ujaran ini banyak pesan-pesannya menciptakan suasana yang bersifat menunjang. Contoh: *“Tolong sampaikan kepada saya, kemajuan-kemajuan apalagi yang sudah dicapai sekolah ini: dalam bidang restasi ekskulnya, prestasi belajarnya, sarana-prasarananya, dan bidang ketenagaannya. Saya yakin anda dapat memberikan data-data tersebut, karena anda lebih tahu mengenai hal itu.”*

2) Orientasi

Ujaran pembicara berorientasi terhadap suatu permasalahan dan meminta pendengar untuk mengungkapkannya. Contoh: *“Tadi telah saya kemukakan tentang berbagai kemajuan sekolah ini. Sekarang tolong katakan kepada saya menurut anda masalah apa saja yang ada baik dalam bidang prestasi ekskul, prestasi belajar, sarana-prasarana, dan bidang ketenagaan. Siapa tau masalah itu bisa dipecahkan bersama, dan yang tidak akan saya usahakan penjelasannya.”*

3) Spontanitas

Ujaran pembicara bersifat spontanitas/langsung. Hal ini membuat penyimak mudah menangkap isi pembicaraan. Contoh: *“Saudara-saudara dewan guru tadi telah saya kemukakan mengenai kesejahteraan guru. Sekarang apa yang dapat kita lakukan mengenai kesejahteraan itu, khususnya mengenai kenaikan gaji, pengurangan jam mengajar sesuai kondisi dan keadaan serta masalah pemutusan/perpanjangan kontrak! Mari kita pikirkan bersama hal ini. Karena tanpa dewan guru yang sejahtera mustahil sekolah ini bisa maju.”*

4) Empati

Ujaran pembicara mencerminkan ketegasan terhadap sesuatu hal. Contoh: *“Kita tidak mau dihina, dicaci, serta dimaki tanpa alasan yang benar. Kita pasti marah karena ini benar-benar penghinaan besar, dianggap rendah tak bisa apa-apa! Sungguh keji perbuatan mereka itu bukan? Kita*



*tidak mau diperlakukan seperti ini, karena kita makhluk Tuhan yang punya kedudukan sama dihadapan-Nya.”*

5) Ekualitas

Ujaran pembicara mencerminkan persamaan hak antar sesama. Contoh :  
*“Saudara-saudara mari kita pikirkan bersama, apa yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan di sekolah kita ini.”*

6) Profesionalisme

Ujaran pembicara mencerminkan rasa ketepatan dan kejelasan suatu hal. Contoh : *“Melihat kemunduran prestasi belajarnya, maka cara yang terbaik adalah dengan memberikannya gratis bayaran sekolah! Masalah prestasinya jangan khawatir lagi, semester berikutnya pasti belajar dan prestasinya akan kembali meningkat.”*

## 6. Menyimak cerita

Kegiatan menyimak di SD merupakan keterampilan dasar yang harus diberikan selama 6-8 minggu pertama di kelas awal. Hal ini dikarenakan keterampilan menyimak sebagai dasar kemampuan siswa yang bersifat reseptif untuk memahami sebuah bentuk tuturan. Penyimak yang ideal harus bermotivasi mempunyai tujuan tertentu sehingga untuk menyimak kuat, menyimak secara menyeluruh materi secara utuh dan padu, menghargai pembicara, penyimak yang baik harus selektif, artinya harus memilih bagian-bagian yang inti, sungguh-sungguh, penyimak tidak mudah terganggu, penyimak harus cepat menyesuaikan diri, penyimak harus kenal arah pembicaraan, penyimak harus kontak dengan pembicara, kontak dengan pembicara, merangku, menilai, merespon Jadi, kegiatan menyimak sangat diperlukan untuk melatih daya konsentrasi dan daya tangkap anak karena anak-anak sebagian besar kurang konsentrasi dalam pelajaran. Diharapkan dalam proses menyimak cerita ini, para siswa mampu berkonsentrasi dengan baik.

Tujuan menyimak (Ngalimun: 2014) antara lain; (1) Mendapatkan informasi, data, dan fakta; (2) Membedakan bunyi-bunyi bahasa; (3) Mendapatkan model hafal, tekanan kata, pemenggalan kalimat, intonasi kalimat, dan pola dasar kalimat yang baik; dan (4) Memperlancar komunikasi. Menurut Logan tujuan menyimak untuk menangkap, memahami atau menghayati pesan ide gagasan yang tersirat pada bahan simakan. Tujuan yang bersifat umum tersebut dapat dipecah-pecah menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek tertentu yang ditekankan. Adapun tujuan menyimak menurut klasifikasinya adalah sebagai berikut.



a. Mendapatkan fakta

Mendapatkan fakta dapat dilakukan melalui penelitian, riset, eksperimen, dan membaca. Cara lain yang dapat dilakukan adalah menyimak melalui radio, tv, dan percakapan.

b. Menganalisis fakta

Fakta atau informasi yang telah terkumpul dianalisis. Kaitannya harus jelas pada unsur-unsur yang ada, sebab akibat yang terkandung di dalamnya. Apa yang disampaikan penyimak harus dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman penyimak dalam bidang yang sesuai.

c. Mendapatkan inspirasi

Dapat dilakukan dalam pertemuan ilmiah atau jamuan makan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan ilham. Penyimak tidak memerlukan fakta baru. Mereka yang datang diharapkan untuk dapat memberikan masukan atau jalan keluar berkaitan dengan masalah yang dihadapi.

d. Menghibur diri

Para penyimak yang datang untuk menghadiri pertunjukkan sandiwara, musik untuk menghibur diri. Mereka itu umumnya adalah orang yang sudah jenuh atau lelah sehingga perlu menyegarkan fisik, mental agar kondisinya pulih kembali.

## 7. Materi Menyimak SD

a. Menyimak Dongeng

Kegiatan menyimak khususnya menyimak dongeng merupakan salah satu kompetensi dasar yang termasuk dalam keterampilan menyimak, aspek kesastraan. Untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum yaitu mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, guru harus bias membawa siswa memperoleh pemahaman mengenai dongeng sehingga siswa bisa mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan, yaitu (1) menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan, dan (2) menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang.

b. Menyimak Pidato

Pidato adalah pengungkapan pikiran atau sesuatu hal dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Berpidato adalah kegiatan menyampaikan gagasan dan penalaran dengan menggunakan gagasan secara lisan. Berpidato juga merupakan salah satu wujud berbahasa lisan, sebagai wujud berbahasa lisan, berpidato mementingkan



ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung aspek-aspek nonkebahasaan (ekspresi wajah, gesture, kontak pandang, dan sebagainya). Jadi, menyimak pidato adalah proses mendengarkan seseorang menyampaikan sesuatu dengan bahasa lisan yang dijukan kepada orang banyak(audien).

c. Menyimak Ceramah

Ceramah adalah pesan yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk kepada seseorang dan sementara ada audien yang bertindak sebagai pendengar. Para siswa di harapkan mampu menambah pengetahuan, yang pasti kita mendapat ilmu baru, bisa belajar menjadi pendengar yang baik kita bisa mendalami apa yang kita dengar kita bisa belajar untuk menganalisis.

d. Menyimak Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Jadi, disini para guru atau pendidik mencerikan cerita yang berkaitan dengan cerita rakyat kemudian para siswa disuruh untuk memperhatikan dan berkonsentrasi untuk mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru. Cara yang dipakai untuk mendapatkan informai dari cerita rakyat adalah kita harus tahu dulu judul yang sedang disimak, mengetahui tema cerita, alur cerita. Diharapkan para siswa mampu menambah pengetahuan tentang cerita rakyat.

e. Menyimak Berita

Berita adalah informasi yang memuat peristiwa yang telah terjadi atau sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk cetak, siaran, internet, atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak. Untuk menyimak berita kita harus berkonsentrasi memperhatikan dengan seksama alur dari berita itu dari awal sampai akhir. Isi dalam berita, yang harus diperhatikan adalah menggunakan rumus 5 W+ 1 H.



## **PENGEMBANGAN INDIVIDU**

1. Keterampilan apa saja yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD?
2. Tentukan kriteria pemilihan bahan simakan dalam pengembangan bahan ajar menyimak bahasa dan sastra Indonesia di SD?

## **PENGEMBANGAN KOMPREHENSIF**

Buatlah bahan simakan materi kebahasaan dan kesastraan di SD dengan mempertimbangkan aspek metode dan relevansi dengan kompetensi dasar yang ingin diraih!



# PENGEMBANGAN MATERI BERBICARA

## ***Capaian Pembelajaran:***

- Menjelaskan, mendeskripsikan, dan menganalisis konsep dasar berbicara yang meliputi : hakikat, definisi, tujuan, jenis, dan contoh.
- Menjelaskan, mendeskripsikan, mengembangkan, dan menganalisis materi berbicara yang meliputi : jenis, teknik, dan variasi materi berbicara

## **PENGANTAR**

Dalam kegiatan belajar ini Anda akan mengkaji beberapa pokok bahasan, yaitu pengertian berbicara, tujuan berbicara, jenis berbicara, berdialog, menyampaikan pidato, bercerita dan kemampuan lainnya yang bersifat lisan. Dengan demikian, setelah mempelajari bahan ajar ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan seluk beluk berbicara, berdialog, pidato, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan keterampilan lisan.

Mari ikuti tujuan yang ingin dicapai setelah anda mempelajari bahan belajar mandiri ini. Adapun tujuan dalam keterampilan berbicara ini adalah mahasiswa dapat

1. Memahami pengertian, tujuan, jenis-jenis, dan praktik berbicara
2. Melakukan pembelajaran terpadu antara keterampilan berbahasa dengan fokus berbicara.

Setelah Anda mempelajari bahan ajar mandiri ini, silakan berlatih untuk memperoleh keterampilan ini. Mari kita ikuti paparan bahan belajar mandiri ini dan selamat berlatih.

## **DASAR-DASAR KEMAMPUAN BERBICARA**

### **A. Pengertian keterampilan berbicara**

Guntur Tarigan (1981:15) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan perswendingan. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan ari muka (mimik) pembicara.

Sejalan dengan pendapat di atas, Djago Tarigan (1990:149) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahas lisan. Kaitan antara pesan dan bahas lisan sebagai media penyampian sangat berat. Pesan yang





diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain yakni bunyi bahas. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula.

Arsjad dan Mukti U.S (1993:23) mengemukakan pula bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, pikiran, gagasan, dan perasaan.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara itu lebih daripada sekedar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata saja, melainkan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau menyimak.

## **B. Tujuan berbicara**

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyalah pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, pembicara harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya.

Tujuan umum berbicara menurut Djago Tarigan (1990:149) terdapat lima golongan berikut ini,

### **1. Menghibur**

Berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara, seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan sebagainya untuk menimbulkan suasana gembira pada pendengarnya.

### **2. Menginformasikan**

Berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin: (a) Menjelaskan suatu proses; (b) menguraikan, menafsirkan, atau menanamkan pengetahuan; (d) menjelaskan kaitan.

### **3. Menstimulasi**

Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari tujuan berbicara lainnya, sebab berbicara itu harus pintar merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya. Ini dapat tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan, dan cita-cita pendengarnya.

## **C. Jenis-jenis berbicara**



Secara garis besar jenis-jenis berbicara dibagi dalam dua jenis, yaitu berbicara di muka umum dan berbicara pada konferensi. Guntur Tarigan (1981:22-23) memasukan beberapa kegiatan berbicara ke dalam kategori tersebut.

#### 1. Berbicara di Muka Umum

Jenis pembicaraan meliputi hal-hal berikut.

- a. Berbicara dalam situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, bersifat informatif (*informative speaking*).
- b. Berbicara dalam situasi yang bersifat membujuk, mengajak, atau meyakinkan (*persuasive speaking*).
- c. Berbicara dalam situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberate speaking*).

#### 2. Diskusi kelompok

Berbicara dalam kelompok mencakup kegiatan berikut ini.

- a. Kelompok resmi (formal).
- b. Kelompok tidak resmi (informal).

#### 3. Prosedur Parleментар.

#### 4. Debat.

Berdasarkan bentuk, maksud, dan metodenya maka debat dapat diklasifikasikan atas tipe-tipe berikut ini.

- a. Debat parlementer atau majelis
- b. Debat pemeriksaan ulangan
- c. Debat formal, konvensional, atau debat pendidikan

Pembagian di atas sudah jelas bahwa berbicara mempunyai ruang lingkup pendengar yang berbeda-beda. Berbicara pada masyarakat luas, berarti ruang lingkungannya juga lebih luas. Sedangkan pada konferensi ruang lingkungannya terbatas.

### **D. Bercerita**

Cerita merupakan suatu media yang sangat digemari oleh berbagai kalangan di Indonesia. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, sampai orang tua, senang sekali mendengarkan cerita. Cerita yang sering didengarkan adalah cerita-cerita yang menarik dan pada umumnya tidak membosankan. Cerita dapat ditemukan di mana saja, misalnya saat mengikuti ceramah atau kultum yang dibawakan oleh seorang ustadz di masjid, kemudian cerita saat mengikuti kegiatan kemahasiswaan, dan lain



sebagainya. Adapun, cerita tersebut dapat menambah wawasan, pengalaman, dan ilmu pengetahuan.

Sebagian orang beranggapan bahwa dalam membawakan sebuah cerita harus dituntut untuk mahir melakukannya. Dalam konteks ini tidak harus seseorang itu pandai dalam bercerita dengan menggunakan teknik-teknik, media dan metode tertentu. Tetapi harus mulai belajar dari awal bagaimana membawakan cerita yang baik dan menarik sampai dapat mahir melakukannya. Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang.

## 1. Hakikat Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 278), ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa, yaitu bercerita berdasarkan gambar, wawancara, bercakap-cakap, berpidato, berdiskusi.

Tarigan (1981: 35) menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna menjadi jelas. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya.

Seorang ahli psikologi pendidikan, Charles Buhler, mengemukakan bahwa anak hidup dalam alam khayal. Ia suka pada hal-hal yang fantastis, hal-hal yang jarang terjadi, yang membuat imajinasinya dapat 'menari-nari'. Namun bagi anak hal-hal yang menarik itu berbeda pada setiap usia.

- a. Sampai pada usia 4 tahun, anak suka pada dongeng-dongeng yang menyeramkan, seperti: dongeng tentang anak nakal yang tersesat di hutan rimba, cerita tentang nenek sihir, orang jahat yang ingin mencelakakan anak kecil, raksasa yang mengerikan, dan sebagainya.
- b. Pada usia 4-8 tahun, anak-anak suka dongeng jenaka, tokoh-tokoh hero dan kisah-kisah tentang kecerdikan.
- c. Pada usia 8-12 tahun, anak-anak suka dongeng petualangan, fantasi rasional.



Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

## 2. Teknik Bercerita

### a. *Direct Story* (cerita langsung, tanpa naskah)

Cerita yang disampaikan secara langsung, tanpa menggunakan naskah. Bercerita di panggung dengan jumlah anak yang banyak, lebih sering menggunakan teknik ini. Yang diperlukan dalam cerita ini adalah persiapan dan pemahaman pada alur cerita yang akan dibawakan. Karena cerita ini tanpa menggunakan naskah, maka pengorganisasian cerita diperlukan agar cerita tidak terkesan berputar-putar dan bisa lebih dinikmati.

### b. *Story reading* (membaca cerita)

Cerita yang disampaikan dengan membacakan buku cerita. Pencerita bisa menunjukkan tokoh-tokoh cerita yang ada dalam buku itu, sambil mengenalkan benda-benda yang terdapat dalam gambar.

## 3. Jenis Bercerita

Sebelum seseorang bercerita, ia harus memahami terlebih dahulu jenis cerita apa yang hendak disampaikannya. Memang, cerita banyak sekali macamnya. Tentu saja masing-masing jenis cerita mempunyai karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, agar dapat bercerita dengan tepat harus menentukan jenis ceritanya terlebih dahulu. Pemilihan jenis cerita menurut Tim Pendongeng SPA (2010:23) antara lain adalah:

### a. Tingkat usia pendengar

Dalam menyampaikan sebuah cerita, terlebih dahulu harus mengetahui rata-rata tingkatan usia para pendengar, misalnya anak usia 5 - 9 tahun, cenderung menyukai jenis cerita yang bertema imajinasi, kemudian pada anak usia 9 tahun keatas lebih menyukai jenis cerita bertema petualangan, keteladan, dan kepahlawanan.

### b. Jumlah pendengar

Sebelum membawakan sebuah cerita, seseorang dituntut untuk mengetahui berapa banyak kapasitas pendengar. Untuk cerita dengan jumlah anak kurang dari



10 cerita dapat dibawakan dengan teknik story reading, untuk jumlah 11 – 50 anak dapat menggunakan peraga kecil untuk bercerita misalnya: boneka, wayang, dan lain-lain. Jika jumlah anak 51 – 100 anak, dengan peraga besar (kostum) dan untuk jumlah anak yang lebih dari 100, cerita dapat dibawakan tanpa alat peraga tetapi dituntut totalitas.

c. Tingkat heterogenitas (keragaman) pendengar

Pendengar cerita yang bersifat heterogen dari tingkat usia yang bervariasi misalnya dari usia play group sampai SD kelas 6 tentunya akan menuntut cerita yang berbeda jika dibandingkan dengan usia yang relatif setara. Bila pendengarnya relatif heterogen, maka hendaklah dipilih cerita yang pas untuk mereka. Misalnya: cerita tentang petualangan yang dibumbui dengan humor yang kental, dan lain sebagainya.

d. Tujuan penyampaian materi

Cerita merupakan suatu metode pendidikan yang fleksibel, yang bisa digunakan untuk berbagai macam tema yang akan disampaikan. Cerita bisa disampaikan untuk segala macam materi pelajaran yang ada disekolah, terutama pelajaran agama.

Seorang pencerita bisa menyesuaikan tema pelajaran dengan cerita yang akan dibawakan. Misalnya tentang kejujuran, pencerita bisa membawakan cerita tentang anak yang jujur.

e. Suasana acara

Suasana acara sangat menentukan jenis cerita apa yang akan disampaikan. Jika pada saat itu sedang dalam suasana gembira seperti Ulang Tahun, Liburan dan lain sebagainya, maka cerita yang tepat untuk dibawakan adalah jenis cerita tentang kegembiraan dan ceritanya berakhir dengan kegembiraan. Jika acaranya hanya sekali saja, maka sebaiknya cerita tersebut langsung tuntas, tanpa membuat anak penasaran dengan akhir dari cerita tersebut.

f. Situasi dan Kondisi Pendengar

Anak-anak yang tampaknya sudah cukup penat dan jenuh, sebaiknya cukup diberi cerita-cerita ringan yang penuh canda. Cerita serius yang sarat dengan pesan sebaiknya diberikan pada anak-anak dalam keadaan fresh. Selain itu juga harus memperhatikan rata-rata tingkat usia anak yang mendengarkan cerita.



Jenis-jenis cerita dapat dibedakan dari berbagai sudut pandang. Menurut Tim Pendongeng SPA (2010:11) menguraikan sebuah bagan sederhana mengenai berbagai sudut pandang dan jenis-jenis cerita:

1. Berdasarkan Pelakunya

a. Fabel

Fabel adalah cerita tentang dunia binatang atau tumbuh-tumbuhan yang seolah-olah bisa berbicara seperti umumnya manusia. Misalnya cerita Si Kancil, Si Wortel, dan sebagainya. Cerita ini banyak digemari anak-anak di bawah usia 8 tahun.

b. Dunia benda-benda mati

Yaitu cerita tentang benda-benda mati yang digambarkan seolah-olah seperti benda hidup. Misalnya cerita tentang Si Sepatu, Si Sandal dan sebagainya.

c. Dunia manusia

Yaitu cerita tentang berbagai kisah manusia, baik itu kisah yang pernah terjadi maupun cerita fiktif. Tokoh-tokoh di dalam cerita ini semuanya manusia dan menggambarkan interaksi antar sesama manusia. Misalnya kisah tentang penyembelihan Nabi Ismail, Nabi Muhammad yang menggembalakan domba dan lain-lain. Jenis cerita ini cocok untuk semua usia, tergantung pada teknik penyampaiannya.

d. Campuran dari ketiga jenis diatas

Cerita campuran atau kombinasi adalah cerita yang menggabungkan tokoh hewan, tumbuhan dan manusia. Di dalam cerita ini, manusia bisa berkomunikasi dengan hewan maupun tumbuhan, begitu juga sebaliknya. Cerita ini biasanya bertemakan tentang lingkungan sekitar.

2. Berdasarkan Kejadiannya

a. Cerita sejarah (*tarik*)

Cerita yang mengisahkan kejadian-kejadian riil yang pernah terjadi di masa lampau. Berbagai kisah yang memang pernah terjadi, seperti kisah nabi-nabi, sahabat, para pahlawan Islam, pejuang Islam, dan sebagainya.

b. Cerita fiksi (rekaan)

Cerita yang pada dasarnya hanya sebuah rekaan saja. Semua tokoh di luar alur ceritanya fiksi belaka. Pencerita memiliki kebebasan untuk





melakukan improvisasi sebanyak yang ia mampu, baik ekspresi, gerak, suara dan lain sebagainya.

c. Cerita fiksi sejarah

Cerita jenis ini banyak digandrungi saat ini. Yaitu cerita mengenai hal-hal yang sebenarnya fiktif belaka tetapi dikait-kaitkan dengan alur cerita sejarah sehingga berkesan seolah-olah benar-benar terjadi. Contoh cerita jenis ini adalah Brama Kumbara, Saur Sepuh, Tuter Tinular dan sebagainya.

3. Berdasarkan Sifat Waktu Penyajiannya

a. Cerita bersambung

Cerita dengan tokoh yang sama, dalam sebuah rangkaian cerita yang panjang, tetapi dikisahkan dalam beberapa kali kesempatan.

b. Cerita serial

Cerita dengan tokoh utama yang sama, tetapi tiap episode kisahnya dituntaskan. Kelebihan cerita jenis ini adalah kekayaan kemungkinan untuk menggarap berbagai aspek kehidupan. Kesulitannya adalah membutuhkan kreativitas dan ide cerita yang kaya.

c. Cerita lepas

Cerita dengan tokoh dan alur cerita yang lepas, langsung dituntaskan dalam sekali pertemuan. Kelebihan jenis cerita ini adalah tidak adanya keterikatan pada kisah dan karakter cerita-cerita sebelumnya, sehingga lebih bebas dan leluasa untuk menghadirkan tokoh dan alur yang baru. Kesulitannya terutama pada keterbatasan waktu sehingga cerita harus tuntas dalam sekali pertemuan.

d. Cerita sisipan

Cerita yang pendek saja, dan kisahnya tidak ada hubungannya dengan materi pembelajaran yang disampaikan pada kesempatan itu. Karena cerita ini bersifat sisipan, maka cerita ini tidak memerlukan banyak waktu. Cerita ini bertujuan untuk menyegarkan kembali perhatian siswa dalam kelas, sehingga siap untuk mengikuti materi selanjutnya.

e. Cerita ilustrasi

Cerita yang disampaikan untuk memperkuat penyampaian suatu materi tertentu atau nasehat dan nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada anak-anak.

4. Berdasarkan Sifat dan Jumlah Pendengarnya

a. Cerita Privat



### 1) Cerita pengantar tidur

Cerita yang disampaikan untuk mengantarkan tidur anak-anak kita. Untuk menyampaikan cerita pengantar tidur ini hendaknya disampaikan sesederhana mungkin, sehingga anak mampu meresapi maksud dari ceritanya. Cerita yang sering digunakan biasanya cerita yang memiliki akhir bahagia “happy ending”.

### 2) Cerita lingkaran pribadi

Cerita yang disampaikan dengan jumlah anak yang relatif sedikit. Untuk membawakan cerita ini tidak perlu dengan menggunakan gerakan-gerakan yang berlebihan, seperti meloncat, berlari dan lain sebagainya.

## b. Cerita Kelas

### 1) Kelas kecil

Untuk cerita dalam kelas kecil ini biasanya jumlah anak tidak lebih dari 20 anak.

### 2) Kelas besar

Cerita kelas bisa dikatakan kelas besar jika jumlah anak mencapai 21 – 40 anak.

## c. Cerita Massal (forum terbuka)

Cerita yang disampaikan dengan jumlah anak yang banyak, tidak hanya ratusan bahkan ribuan anak. Dalam cerita massal inilah dibutuhkan totalitas dan keterampilan bercerita yang perlu diasah dan dilatih terus, terutama bagaimana cara mengatasi audiens.

Oleh sebab itu, bila penyajian cerita ingin mencapai sarasannya, sejak semula harus mempertimbangkannya secara seksama. Sebab, masing-masing jenis cerita membutuhkan teknik, gaya dan pendekatan yang berbeda. Selain itu, pemahaman yang mendalam akan jenis dan karakter pendengar (audience) juga sangat dibutuhkan.



## **PENGEMBANGAN INDIVIDU**

1. Keterampilan apa saja yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD?
2. Tentukan kriteria awal dalam pembelajaran berbicara!

## **PENGEMBANGAN KOMPREHENSIF**

Buatlah teks drama dengan memperhatikan kaidah kesastraan!



# PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MEMBACA

## **Capaian Pembelajaran:**

- Menjelaskan, mendeskripsikan, dan menganalisis konsep dasar membaca yang meliputi : hakikat, definisi, tujuan, jenis, dan contoh.
- Menjelaskan, mendeskripsikan, mengembangkan, dan menganalisis materi membaca yang meliputi : jenis, teknik, dan variasi materi membaca

## **A. Pengantar**

Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa tulis, yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui membaca itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian, maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa pun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan penting.

Agar anda memperoleh pemahaman membaca dan keterampilan membaca, setelah mempelajari BBM ini anda diharapkan dapat:

1. Mengetahui pengertian membaca,
2. Mengetahui tujuan membaca,
3. Mengembangkan keterampilan membaca,
4. Membaca dalam hati,
5. Membaca bersuara,
6. Membaca wawacana,
7. Memadukan membaca dengan kegiatan lain.

## **B. Pengertian**

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa



lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. (Anderson 1972:209-210).

Istilah-istilah linguistik *decoding* dan *encoding* tersebut akan lebih mudah dimengerti kalau kita dapat memahami bahasa (*language*) dalam sandi (*code*) yang direncanakan untuk membawa/mengandung makna (*meaning*). Orang yang menyimak pada dasarnya men-decode (membaca sandi) –makna ujaran tersebut dari ujaran pembicara. Apabila berbicara, maka pada dasarnya hal yang dilakukan adalah meng-encode (menyandikan) bunyi-bunyi bahasa untuk membuat/mengutarakan makna (*meaning*). Seperti halnya berbicara dalam bentuk grafik, maka menulis pun merupakan suatu proses penyandian (*encoding process*), dan membaca sebagai suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran yang berada dalam bentuk tulisan adalah suatu proses pembacaan sandi (*decoding process*). Beberapa ahli lebih cenderung memakai istilah *recording* (penyandian kembali) untuk menggantikan istilah *reading* (membaca) sebab pertama kali lambang-lambang tertulis (*written symbols*) diubah menjadi bunyi, dan kemudian barulah sandi itu dibaca (*are decoded*). Menyimak dan membaca berhubungan erat karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi: berbicara dan menulis berhubungan erat karena keduanya merupakan alat untuk mengutarakan makna, mengemukakan pendapat, mengekspresikan pesan. (Anderson 1972:3).

Di samping pengertian atau batasan yang telah diutarakan di atas, maka membaca pun dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu meng-komunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Bahkan ada pula beberapa penulis yang seolah-olah beranggapan bahwa “membaca” adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis serta mengubah lambang-lambang tertulis tersebut melalui fonik (*phonics* = suatu metode pengajaran membaca, ucapan, ejaan berdasarkan inter-pretasi fonetik terhadap ejaan biasa) menjadi/menjuu membaca lisan (*oral reading*). Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis tetapi berada pada pikiran pembaca. Demikianlah makna itu akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dia gunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut. (Anderson 1972:211)



### C. Tujuan

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud, tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini kita kemukakan beberapa yang penting:

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk ide-ide utama (*reading main for ideas*).
3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula, pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Hal ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence of organization*).
4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, pa ayang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Hal ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
5. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang benar. Hal ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
6. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana kedua cerita mempunyai persamaan, bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca. Hal ini disebut membaca





untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare of contrast*). (Anderson, 1972:214).

## D. Jenis membaca

### 1. Membaca batin

Tarigan (1993:30-31) secara garis besar dapat dibedakan atas dua jenis kegiatan membaca, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Masih menurutnya, yang tergolong jenis membaca ekstensif adalah membaca (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming*), dan membaca (*superficial reading*). Kemudian, yang tergolong jenis membaca, yaitu *membaca telaah isi* dan *membaca telaah bahasa*. Selain *membaca telaah isi* tersebut terdiri atas jenis *membaca teliti*, *membaca pemahaman*, *membaca kritis*, dan *membaca ide*. Berikutnya, *membaca bahasa* terdiri atas *membaca bahasa* dan *membaca sastra*.


#### a. Membaca wacana informatif

Setiap hari di hadapan kita sebagaimana dari masyarakat modern tersedia berlimpah informasi tak terbatas. Kemajuan teknologi memiliki pengaruh besar dalam sarana komunikasi, seperti adanya koran, majalah, buku-buku, jurnal, radio, tv, dan internet. Sebagaimana informasi yang berlimpah tersebut tersedia wujud bacaan berupa koran, majalah, jurnal, buku, serta surat elektronik (*email*), artikel, dan berita/artikel yang disampaikan melalui internet. Dalam menghadapi sumber informasi yang berlimpah tersebut kita dituntut untuk membaca cepat. Berikut ini, akan kita bicarakan beberapa strategi membaca tersebut.

#### 1) Membaca memindai

Memindai judul-judul buku dalam kartu katalog dan kode-kode buku di rak perpustakaan sebelum memutuskan mengambil satu atau dua buku dari satu rak, dan memindai daftar makanan dan minuman di sebuah restoran sebelum memutuskan memesan makanan dan minuman pada jenis kegiatan membaca seperti ini disebut membaca memindai yang sering disebut pula membaca *scanning* (Mikulecky, 1990:138). Lebih lanjut setelah menemukan judul buku yang kita cari di rak sebuah perpustakaan, misalnya kita bertanya-tanya apakah buku tersebut memang sesuai dengan kebutuhan kita. Lalu, kita pun berupaya melakukan survei terhadap buku tersebut. Dengan cepat kita membaca identitas buku pada halaman-halaman depan, daftar isi, daftar indeks, dan beberapa halaman bagian dalam buku tersebut. Hal ini disebut





juga membaca memindai yaitu membaca dengan cepat sesuatu bahan bacaan untuk mendapatkan sesuatu kesan awal atau untuk menemukan sesuatu yang kita cari yang mungkin terdapat di dalamnya. Sebagian pakar menamakan kegiatan membaca demikian dengan istilah membaca *skimming* (Mikulecky, 1990:138).

**a) Scanning**

Mikulecky (1990:49-51) memberikan penjelasan kegiatan membaca scanning adalah keterampilan membac yang bertujuan menemukan informasi khusus dengan sangat cepat.

**b) Skimming**

Menurut Fry dalam Mikulecky (1990:138) berpendapat *skimming* memiliki kesamapn dengan *scanning*, yang memerlukan kecepatan membaca yang tinggi. Namun, *skimming* memiliki perbedaan dengan *scanning* dalam hal berikut, *scanning* merupakan jenis membaca cepat dengan tujuan untuk menemukan informasi khusus dalam suatu teks. Berbeda dengan *skimming* yang menuntut pembaca untuk memproses teks dengan cepat guna memperoleh gambaran umum mengenai teks tersebut. Dalam hal ini, melalui *skimming* pembaca memperoleh kesan umum mengenai bentuk dan isi teks, yaitu mengenai organisasi, gaya, dan fokus tulisan, gagasan-gagasan utama yang dismapaikan dan sudut pandang penulis, termasuk kaitan teks denan kebutuhan dan minat pembaca.

**2) Membaca pemahaman**

Membaca pemahaman untuk merujuk kepada jenis kegiatan membaca dalam batin yang dilakukan memperoleh pengertian tentang sesuatu atau untuk tujuan belajar sehingga memperoleh waasn yang lebih luas tentang sesuatu yang dibaca. Kecepatan membaca yang kita gunakan mungkin bervariasi, tergantung dari bahan bacaan yang kita baca.

**a) Prabaca (*previewing*)**

Apabila ingin mendapatkan gambaran umum mengenai bahan bacaan yang akn kita baca, kita hendaknya melakukan kegiatan prabaca (*previewing*). Kegiatan prabaca akan memberikan pemahaman awal kepada kita mengenai bahan bacaan yang dihadapi. Selain itu, menurut Mikulecky (1990:33), kegiatan prabaca dapat mengaktifkan pengetahuan



yang telah kita miliki sebelumnya berkenaan dengan bahan bacaan yang akan kita baca.

**b) Pendugaan (*predicting*)**

Setelah selesai atau selama melakukan prabaca (*previewing*), sebaiknya kita menduga-duga isi bacaan yang akan kita baca. Dugaan-dugaan mengenai isi bacaan terus kita lakukan ketika atau setelah mengamati ilustrasi berupa gambar, diagram, dan informasi lain yang diperoleh ketika melakukan prabaca (*previewing*).

**c) Membaca dengan Kecepatan Bervariasi dan Menandai Bahan Bacaan**

Setelah melakukan kegiatan prabaca dan menduga-duga isi bacaan yang kita hadapi, kita pun mulai melakukan kegiatan membaca yang sesungguhnya. Berdasarkan hasil kegiatan prabaca dan juga dugaan kita terhadap teks yang kita hadapi, mungkin kita akan menggunakan beberapa keterampilan dalam membaca. Untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai bahan bacaan yang benar-benar baru bagi kita, kita perlu menggunakan keterampilan membaca *skimming* terhadap seluruh bacaan, kemudian membac ulang dengan tempo yang lebih lambat bagian-bagian yang memerlukan ketelitian.


**d) Membuat Rangkuman**

Pemahaman dan daya ingat kita terhadap isi buku atau artikel akan semakin mantap apabila setelah selesai membacanya kita tuliskan sebagai rangkuman mengenai isinya. Panjang rangkuman tentu saja bergantung pada panjang bahan bacaan yang telah kita baca.

## **2. Membaca Nyaring**

Kegiatan membaca nyaring sangat besar kontribusinya terhadap belajar berbicara. Melalui membaca nyaring murid belajar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipelajarinya dengan benar. Bahkan, murid bukan hanya belajar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipelajarinya, tetapi juga belajar mengucapkan kelompok kata, kalimat, bahkan mengucapkan suatu wacana utuh dengan benar melalui membaca bersuara. Kemudian, pertemuan-pertemuan yang resmi tidak jarang seorang Presiden, menteri atau direktur suatu institusi harus berpidato menggunakan naskah





serta seorang penyiar televisi ketika menyajikan siaran berita acap kali dilakukan dengan membaca naskah berita. Hal ini menuntut mereka menguasai keterampilan membaca nyaring yang memadai.

Jelas bahwa membaca nyaring merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pembaca bersama-sama dengan pendengar untuk menangkap informasi dari suatu bacaan atau untuk menikmati bacaan. Dalam hal ini, menurut Tarigan (1993:22), pembaca pertama-tama dituntut untuk dapat memahami makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan. Untuk itu, ia harus terampil memahami lambang-lambang tertulis yang digunakan dalam tulisan yang akan dibacanya. Selain itu, seorang pembaca nyaring yang efektif harus memiliki kemampuan menggerakkan mata dengan cepat karena selain harus dapat membaca per kelompok kata dan bahkan per kalimat, ia juga harus dapat memelihara kontak mata dengan pendengar.

#### **PENGEMBANGAN INDIVIDU**

1. Jelaskan jenis membaca berdasarkan pemetaan SD!
2. Tentukan bahan bacaan yang relevan dengan SD!

#### **PENGEMBANGAN KOMPREHENSIF**

Buatlah bahan bacaan untuk melatih kemampuan membaca nyaring!



## PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MENULIS

### **Capaian Pembelajaran:**

- Menjelaskan, mendeskripsikan, dan menganalisis konsep dasar menulis yang meliputi : hakikat, definisi, tujuan, jenis, dan contoh.
- Menjelaskan, mendeskripsikan, mengembangkan, dan menganalisis materi menulis yang meliputi : jenis, teknik, dan variasi materi menulis

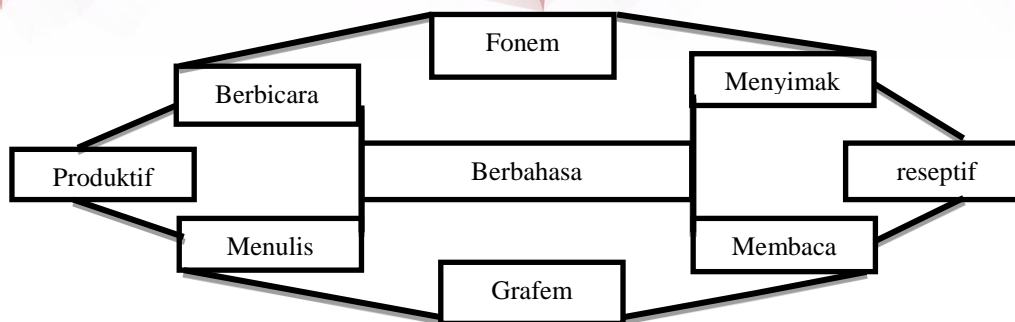
### **A. Pengantar**

Penggunaan bahasa dalam komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama bahasa digunakan dengan cara lisan. Ini terjadi pada peristiwa berbicara dan menyimak. Dalam peristiwa berkomunikasi secara lisan, pesan ditransaksikan melalui verbal atau fonem suatu bahasa. Kedua bahasa digunakan dengan cara tulis. Ini terjadi pada peristiwa membaca dan menulis. Dalam berkomunikasi secara tulis, pesan ditransaksikan melalui simbol atau grafem suatu bahasa. Ada sejumlah keterampilan penggunaan bahasa dalam komunikasi yang harus dimiliki oleh seseorang dalam bertransaksi pesan. Tahap dan kegiatan dari masing-masing keterampilan berbeda. Untuk keterampilan menulis, kegiatan dimulai dari tahap prapenulisan, tahap penulisan dan tahap pascamenulis. Kegiatan diawali oleh pemilihan, pemilahan, dan penyusunan pesan (apa yang akan ditransaksikan), kemudian penulisan, perevisian, dan penyampaian hasil (tulisan) kepada pembaca. Namun sama-sama untuk bertransaksi pesan melalui penggunaan bahasa.

### **B. Pengertian**

Menulis adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Tarigan (1986) menjelaskan perbedaan menulis dengan tiga keterampilan berbahasa lain. Menulis memiliki kesamaan media bahasa dengan membaca, yakni sama-sama menggunakan bahasa tulis (grafem), maupun berbeda dari hasil menyimak dan berbicara, yakni: menggunakan bahasa lisan (fonem). Menulis memiliki kesamaan dengan berbicara, yakni: sama-sama memproduksi (menghasilkan) pesan, namun berbeda dari membaca dan menyimak. Pesan dihasilkan (produktif) dalam menulis, sementara pesan diterima (reseptif) dalam membaca dan menyimak. Perbandingan tersebut dapat dijelaskan dalam bagan sebagai berikut.





Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menulis dipengaruhi oleh sejumlah faktor dalam komunikasi. Selain faktor kebahasaan, faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis adalah: (1) kondisi penulisan, (2) pesan yang dikomunikasikan, (3) kondisi pembaca, dan (4) media atau bentuk tulisan. Menulis dipandang sebagai keterampilan seorang (individu) mengkomunikasikan pesan dalam sebuah tulisan. Keterampilan tersebut berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam memilih, memilah dan menyusun pesan untuk ditransaksikan melalui bahasa tulis. Menurut Syafi'ie (1990), pesan yang ditransaksikan itu dapat bewujud ide (gagasan), kemauan, keinginan, perasaan ataupun informasi. Selanjutnya, pesan tersebut dapat memahami pesan yang ditransaksikan serta tujuan penulisan.


Tentu, tulisan yang dihasilkan oleh siswa kelas 1 SD maupun mahasiswa S1 berfungsi sebagai alat penyampaian pesan. Pesan yang dituliskan oleh siswa kelas 1 SD merupakan sebuah informasi, sedangkan pesan yang dituliskan oleh mahasiswa S1 merupakan sebuah ide (gagasan) karena pesan itu dituliskan dalam bentuk laporan hasil penelitian. Pesan yang ditransaksikan dalam tulisan disesuaikan dengan tujuan tertentu. Artinya: kegiatan menulis itu merupakan upaya penulis untuk mencapai tujuan tertentu, oleh karena itu penulis harus memilih, memilah dan menyusun tujuan kemudian menuliskannya dengan bahasa yang mudah dibaca dan dipahami oleh pembacanya.

### C. Tujuan

Ketika seseorang memiliki keinginan untuk menulis, ia harus mengetahui “apa tujuan” yang diharapkan. Tujuan itu mungkin tidak dinyatakan dalam tulisan, melainkan berada dalam pikiran penulis saja, ada juga tujuan penulisan yang dinyatakan dalam tulisan atau di atas kertas. Tujuan itu dapat dikerjakan pada awal proses penulisan, yakni: ketika penulis mengerjakan perencanaan penulisan (*design*). Adapun maksud penulisan adalah motivasi yang mendorong seseorang melakukan kegiatan menulis, baik itu dorongan diri dalam diri sendiri (intrinsik) maupun dorongan dari luar diri sendiri (ekstrinsik). Tujuan penulisan itu cukup banyak, karena perilaku







yang muncul pada pembaca bisa beragam setelah ia membaca tulisan. Ada 6 (enam) tujuan penulisan yang dikemukakan oleh Syafi'ie (1998). Klasifikasi tujuan penulisan itu adalah sebagai berikut:

1. Mengubah keyakinan atau pandangan pembaca. Setelah selesai membaca tulisan, diharapkan pembaca:
  - a. Mempercayai sesuatu berkaitan dengan perihal topik atau pokok tulisan.
  - b. Memikirkan secara sungguh-sungguh sesuatu berkaitan dengan perihal topik atau pokok tulisan.
  - c. Memberikan perhatian khusus pada sesuatu berkaitan dengan perihal topik atau pokok tulisan.
  - d. Menyetujui sesuatu berkaitan dengan perihal topik atau pokok tulisan.
2. Menanamkan pemahaman terhadap sesuatu kepada pembaca. Setelah selesai membaca tulisan, pembaca memahami sesuatu berkaitan dengan perihal topik atau pokok tulisan.
3. Memicu proses berpikir pembaca. Setelah selesai membaca tulisan, pembaca menjadi ikut memikirkan sesuatu berkaitan dengan perihal topik atau pokok tulisan. Dalam hal ini, yang dipertimbangkan adalah aktivitas berpikir mengenai sesuatu yang muncul setelah selesai membaca. Oleh karena itu, bukan pada hasil atau kesimpulan dari proses berpikir tersebut.
4. Memberikan perasaan senang atau menghibur pembaca. Setelah selesai membaca tulisan, pembaca memperoleh perasaan senang atau menjadi terhibur hatinya.
5. Memicu motivasi pembaca. Setelah selesai membaca tulisan, pembaca menjadi terdorong (termotivasi) untuk melakukan sesuatu berkaitan dengan perihal topik atau pokok tulisan.

Klasifikasi tujuan penulisan tersebut dapat saling berkaitan antar satu dengan tujuan yang lain. Untuk itu, penulis dapat memiliki tujuan penulisan lebih dari satu tujuan. Anda dapat merumuskan lebih dari satu tujuan apabila anda melaksanakan kegiatan menulis. Tidak ada batasan untuk tujuan penulisan, itu ditentukan oleh penulisnya. Tulisan menjadi lebih berkualitas apabila tujuan penulisan dapat dicapai lebih banyak.

#### **D. Proses Menulis**

Proses menulis adalah kegiatan penulis dalam menghasilkan suatu tulisan. Kegiatan tersebut diawali dengan memilih, memilah dan menyusun “apa” yang akan



dinyatakan dalam tulisan, menuliskan “pesan” dalam bahasa tulis, dan menyempurnakan (merevisi) tulisan sebelum itu disampaikan kepada orang lain (pembaca). Penulis melaksanakan kegiatan tersebut secara bertahap dan berlanjut-lanjut. Selain penulis menggunakan pengetahuan dan pengalaman (skemata), penulis harus mampu menggunakan unsur retorika berbahasa dan penalaran dalam proses menulis. Setiap orang memiliki peluang yang sama dalam proses menulis, selama ia dapat melaksanakan kegiatan yang terdapat dalam tahap menulis. Namun ternyata, tidak setiap orang dapat menggunakan peluang itu. Salah satu alasannya, setiap orang tidak melaksanakan seluruh kegiatan dalam tahap menulis. Akibatnya, setiap orang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda dalam menulis. Dengan pengetahuan dan pengalaman itu, seseorang dapat menggunakan untuk menulis.

### **E. Tahap Proses Menulis**

Tahap proses menulis ternyata memiliki perbedaan. Ada sejumlah ahli yang berpendapat berbeda dalam menjelaskan tahap proses menulis itu. Anda dapat menemukan perbedaan tersebut melalui sajian berikut. Untuk itu, anda harus mempelajarinya melalui sajian berikut.

Tompkins (1994) menyatakan bahwa tahap proses menulis itu memiliki 5 (lima) tahap (*stage*) dengan kegiatan yang berbeda dalam setiap tahapnya. Kelima tahap proses menulis itu adalah:

Tahap 1: Pramenulis, dengan kegiatan: (1) memilih sebuah topik, (2) mengumpulkan dan menyusun gagasan, (3) menentukan pembaca, (4) menentukan tujuan penulisan, dan (5) memilih bentuk tulisan dengan mempertimbangkan pembaca dan tujuan penulisan.

Tahap 2: penyusunan buram (*drafting*) dengan kegiatan: (1) menulis buram, (2) menuliskan pesan dengan mempertimbangkan perhatian pembaca, dan (3) menuliskan pesan dengan mengutamakan kepada aspek isi daripada aspek kebahasaan.

Tahap 3: penyempurnaan (revisi) dengan kegiatan: (1) menyampaikan hasil penulisan untuk ditanggapi dalam kelompok, (2) memberikan pelaksanaan pembahasan (diskusi) hasil tulisan, (3) melakukan penyempurnaan pada hasil penulisan berdasarkan sejumlah saran yang diberikan oleh orang lain (pembaca), dan (4) melaksanakan perubahan yang penting sehingga penulisan hasil penyempurnaan menjadi tulisan akhir.

Tahap 4: *editing* (penyuntingan) dengan kegiatan: (1) membaca ulang hasil tulisan yang sudah disempurnakan, (2) meminta bantuan kepada pihak lain untuk membaca



(mengoreksi) tulisan yang sudah direvisi, dan (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan penulisan yang bersifat mekanik, misalnya: aspek kebahasaan tulis.

Tahap 5: publikasi hasil penulisan dengan kegiatan : (1) mempublikasikan tulisan sesuai dengan bentuk tulisan yang diharapkan (makalah, artikel, laporan, skripsi, tesis, atau disertasi) dan (2) menyampaikan hasil penulisan kepada orang lain (pembaca) yang ditetapkan di awal.

Dari tahapan tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan serangkaian tahap dan kegiatan yang dilakukan oleh penulis untuk menghasilkan suatu tulisan. Kegiatan itu diawali dengan memilih, memilah dan menyusun “apa” yang dinyatakan dalam tulisan, menyatakan “pesan” ke dalam bahasa tulis, dan menyempurnakannya (merevisi) tulisan sebelum itu disampaikan kepada orang lain (pembaca). Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan secara jelas, melainkan menjadi serangkaian kegiatan yang berlanjut dan berulang sampai dihasilkan suatu tulisan. Menurut Akhadiyah (1986), pada saat anda membuat perencanaan, anda mungkin sudah mulai menulis, sedangkan saat anda menulis, mungkin anda sudah sambil melakukan kegiatan revisi di sana-sini pada tulisan tersebut.

Britton (1970) membedakan tahap proses menulis dengan istilah (1) tahap konsepsional, (2) tahap inkubasi, dan (3) tahap produksi. Dalam tahap 1, konsepsional, penulis memilih topik (apa yang akan dinyatakan dalam tulisan) dan memutuskan untuk menuliskannya. Dalam tahap 2, inkubasi, penulis mengembangkan topik berdasarkan informasi yang dimiliki. Dalam tahap 3, produksi, penulis mengedit atau menyunting tulisan. Tahap tersebut oleh Donald Graves (1975) diistilahkan dengan (1) *prewriting stage* (tahap pramenulis), (2) *composing stage* (tahap penulisan), (3) *post writing stage* (tahap pascapenulisan). Istilah yang dinyatakan oleh Graves dipandang paling sederhana dan mudah untuk digunakan untuk membedakan tahap menulis.

### **1. Tahap Pramenulis**

Tahap pramenulis merupakan tahap awal dari proses menulis. Disebutkan oleh Tompkins (1994), *prewriting is the getting – ready – to – write stage*. Pramenulis adalah persiapan untuk tahap menulis selanjutnya. Bahkan menurut Donald Murray (1975), *this stage is the discovery of writing. You begin writing to explore what you know and to surprise your self*. Tahap ini adalah tahap penemuan tulisan, anda memulai menulis dengan mengeksplorasi (memilih, memilah, dan menyusun) apa yang sudah anda ketahui dan anda sendiri menjadi kagum terhadap apa yang menjadi temuan tersebut. Oleh Akhadiyah (1986), tahap ini merupakan tahap perencanaan atau tahap persiapan menulis.



Murray (1982) menyebutkan ada 3 (tiga) kegiatan utama dalam tahap pramenulis, yakni: (1) pemilihan topik (*choosing a topic*), (2) penentuan tujuan, bentuk dan pembaca tulisan (*considering purposed, form and audience*), dan (3) generalisasi dan penyusunan ide (apa yang akan dinyatakan) dalam tulisan.

#### **a. Pemilihan topik**

Pengertian topik disamakan dengan sesuatu hal yang akan dibicarakan. Dalam pengertian sehari-hari, kata topik diartikan sesuatu hal (*subject*). Menurut Syafi'ie (1989), dalam retorika kata topik diartikan wilayah dalam dunia mental kita tempat kita mencari argumen untuk menunjang apa yang akan kita dikatakan. Jadi, topik berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman atau apa saja yang ada dalam wilayah mental kita (skemata) untuk mendukung kegiatan menulis. Topik berfungsi sebagai sumber argumen yang kita perlukan untuk mendukung pernyataan-pernyataan atau pesan yang kita komunikasikan melalui tulisan.

#### **b. Penentuan tujuan, bentuk dan pembaca tulisan**

Menurut Tompkins (1994), pembaca itu bisa dirinya sendiri atau orang diluar dirinya. Pembaca yang berada di luar diri penulis itu bisa orang yang sudah dikenal atau orang yang belum dikenal, bisa juga orang yang jauh tempat tinggalnya atau orang yang dekat dengan tempat tinggalnya. Anda sebagai seorang mahasiswa atau seorang guru dapat menentukan “siapa” pembaca tulisan anda ketika anda akan menulis. Selain pertimbangan itu, penulis harus menentukan bentuk tulisan. Lebih lanjut Tompkins (1994) bentuk tulisan menjadi hal penting yang harus ditentukan oleh penulis. Apakah tulisan yang ditentukan itu sebuah cerita, puisi, atau jurnal?

Setelah topik, tujuan, pembaca, dan bentuk tulisan berhasil ditentukan pada awal kegiatan menulis, langkah berikutnya adalah memilih, memilah dan menyusun hal apa saja yang akan dinyatakan sebagai pesan yang ditransaksikan melalui tulisan itu. Menurut Syafi'ie (1988), langkah selanjutnya, kita memikirkan hal apa saja yang akan kita tuliskan tentang perihal pokok dengan tesis tulisan seperti yang telah kita tentukan itu. Adapun tesis tulisan adalah gagasan sentral mengenai perihal pokok tulisan yang menjadi landas-tumpu bagi seluruh kegiatan dalam seluruh proses menulis.

Strategi untuk menuliskan “apa” yang akan ditulis mengenai perihal pokok tulisan itu antara lain: *Brainstorming* (curah pendapat), perenungan, formula jurnalistik, empat pertanyaan klasik, dan *problem solving* (pemecahan masalah).



### 1) **Brainstorming (curah pendapat)**

*Brainstorming* (curah pendapat) adalah strategi atau cara untuk merumuskan atau menemukan “ apa yang akan ditulis emngnai perihal pokok tulisan melalui kegiatan berpikir (penalaran) berdasarkan asosiasi yang bebas.

### 2) **Perenungan**

Perenungan adalah strategi atau cara untuk merumuskan atau menemukan “apa yang mendalam.” Caranya hampir sama dengan *brainstorming* atau curah pendapat mengenai perihal pokok tulisan. Dalam perenungan, *butir-butir* tersebut dipilih, dipilah dan disusun tidak secara selintas, melainkan lebih komprehensif dan mendalam.

### 3) **Formula Jurnalistik**

Formula jurnalistik adalah strategi atau cara untuk merumuskan atau menemukan “apa yang akan ditulis mengenai perihal pokok tulisan melalui pertanyaan ‘5W + 1H’.”

### 4) **Empat pertanyaan klasik**

Untuk menemukan atau merumuskan “apa yang akan ditulis” mengenai perihal pokok tulisan dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan klasik. Keempat pertanyaan itu adalah:

- a. Apakah ini?
- b. Apakah ini sama atau tidak sama?
- c. Apakah yang menyebabkan ini?
- d. Apakah yang diaktakan mengenai ini?

Dalam penggunaanya, keempat pertanyaan tersebut secara bersama-sama difokuskan untuk menmukan atau merumuskan “apa yang akan ditulis” mengenai sesuatu pokok tulisan.

### 5) **Problem Solving (pemecahan masalah)**

Untuk merumuskan atau menemukan “apa” yang akan ditulis tentang perihal pokok tulisan dapat dipandang sebagai kegiatan pemecahan masalah. Oleh karena itu, teknik “*problem solving*” berpeluang apabila diadopsikan dalam merumuskan atau menemukan “apa yang akan ditulis”.

## 2. **Tahap Menulis**

Tahap penulisan adalah kegiatan penulis menuangkan atau mengembangkan topik (apa yang akan ditulis tentang perihal pokok tulisan) menjadi suatu tulisan. Dalam hal ini, topik-topik yang dirumuskan dalam tahap pramenulis dituangkan atau dikembangkan



menjadi tulisan. Meskipun kegiatan ini sudah menggunakan bahasa tulis, namun penekanan kegiatan lebih difokuskan pada aspek isi tulisan dan pertimbangan dari aspek pembaca. Tompkins (1994) menyatakan *the activities in the stage are: (a) writing a rough draft, (b) writing leads, and (c) emphasizing content, not mechanics*. Dalam tahap ini, berarti anda mengembangkan “apa yang direncanakan atau dirumuskan dalam tahap pramenulis ke dalam bahasa tulis.” Dalam hal ini, anda harus mampu menggunakan kata-kata, frase, kalimat, paragraf, dan wacana tulis. Hasil penulisan dalam tahap ini diistilahkan buram (*draft*), karena tulisan ini belum sempurna, masih perlu direvisi, sehingga tulisan tahap ini belum siap untuk dipublikasikan.

### 3. Tahap Pascamenulis

Tahap pascapenulisan adalah kegiatan penulis menyempurnakan *draft* (buram) sampai dihasilkan suatu tulisan yang layak dikomunikasikan kepada orang lain (pembaca). Inti kegiatan ini adalah membaca ulang dan merevisi hasil penulisan (buram) dari aspek mekanisme dan kebahasaan. Dalam hal ini, pertanyaan yang harus dijawab oleh penulis “Apakah itu sudah sesuai dengan kaidah penulisan dan kaidah EYD Bahasa Indonesia?” dalam tahap ini, anda meneliti secara menyeluruh mengenai logika penalaran, sistematika tulisan, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, pengetikan, daftar pustaka ataupun lampiran-lampiran (jika ada). Apabila terdapat kesalahan anda dapat merevisi terhadap hasil penelitian itu, anda sudah berhasil menulis dan menghasilkan suatu tulisan yang siap disampaikan (dipublikasikan) kepada pembaca. Oleh karena itu, tahap ini merupakan tahap akhir proses menulis.

### F. Penggunaan bahasa

Penggunaan bahasa untuk suatu tulisan menjadi hal yang patut mendapatkan perhatian. Untuk mengkomunikasikan pesan atau menuliskan tesis diperlukan penggunaan bahasa yang berdasar dan berlandas tumpu pada kaidah bahasa yang berlaku. Salah satunya adalah kaidah bahasa Indonesia yang disempurnakan atau EYD Bahasa Indonesia.

Salah satu ciri penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa dan mengkomunikasikan pesan secara tertulis adalah penulis tidak melakukan kesalahan berbahasa. Anda empat wilayah kesalahan atau kekhilafan berbahasa, yakni wilayah (taksonomi) kategori (1) linguistik, (2) strategi berbahasa, (3) komparatif, dan (4) efek komunikasi (Dulay, Burt, dan Krashen; 1982).





Untuk wilayah kesalahan kategori linguistik (aspek kebahasaan), dibedakan menjadi:

1. Kesalahan pada tataran penulisan (grafofis);
2. Kesalahan pada tataran morfologi dan sintaksis;
3. Kesalahan pada tataran kata dan semantik;
4. Kesalahan pada tataran wacana.

Untuk wilayah kategori strategi berbahasa (produktif), dibedakan menjadi:

1. Kesalahan akibat penanggalan (omission atau penghilangan) unsur-unsur bahasa;
2. Kesalahan akibat penambahan (addition atau unsur-unsur bahasa);
3. Kesalahan akibat pembentukan unsur-unsur bahasa;
4. Kesalahan akibat penyusunan unsur-unsur bahasa.

Untuk kesalahan kategori komparatif, dibedakan menjadi:

1. Kesalahan interlingual atau inferensial, kesalahan akibat pengaruh bahasa pertama (B1) dan B2;
2. Kesalahan intralingual (perkembangan), kesalahan akibat penguasaan (B2) yang belum optimal;
3. Kesalahan ambigius, kesalahan akibat kesalahan interlingual dan intralingual.

Untuk kesalahan kategori efek komunikasi, dibedakan menjadi:

1. Kesalahan lokal, yakni kesalahan akibat adanya penanggalan atau penghilangan unsur bahasa dalam suatu konstruksi (kalimat atau paragraf) sehingga hal itu berdampak pada proses komunikasi.
2. Kesalahan global, yakni kesalahan yang berakibat keseluruhan isi pesan yang dikomunikasikan tidak atau sulit dipahami oleh pembaca.

Jadi, penggunaan bahasa tulis yang baik dan benar apabila penulis dapat membebaskan hasil tulisan dari wilayah (taksonomi) kesalahan tersebut. Dengan memedomani kaidah EYD Bahasa Indonesia, anda dapat menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar. Untuk itu, silahkan anda belajar dan berlatih menulis yang bebas dari wilayah kesalahan bahasa.



## **PENGEMBANGAN INDIVIDU**

1. Jelaskan tahapan keterampilan menulis!
2. Tentukan kriteria pemilihan bahan ajar menulis bahasa dan sastra Indonesia di SD?

## **PENGEMBANGAN KOMPREHENSIF**

Buatlah pengembangan materi ajar keterampilan menulis dengan melibatkan aspek pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis!

